

**TRADISI SULUK PARA LANSIA DI DESA BATANG
BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA
DITINJAU DARI AKIDAH ISLAM**

Oleh:

ROSMAIDA HARAHAHAP

NIM : 41.14.3.006

Program Studi

AQIDAH FILSAFAT ISLAM



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

TRADISI SULK PARA LANSIA DI DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA DITINJAU DARI AKIDAH ISLAM

Oleh :

ROSMAIDA HARAHA

NIM : 41.14.3.006

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
memperoleh Gelar Sarjana (S1) Pada Program Studi
Aqidah Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan

Medan, 04 September 2018

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum
NIP: 19620821 199503 2 001

Muhammad Hidayat, MA
NIP: 19770213 200710 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : ROSMAIDA HARAHAAP
Nim : 41.14.3.006
Jurusan : AQIDAH FILSAFAT ISLAM
Tempat/Tgl. Lahir : Batang Baruhar Jae, 30 Juni 1996
Pekerjaan : Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN
Sumatera Utara Medan
Alamat : Jl. Peraturan No.1 Medan Estate

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“TRADISI SULK PARA LANSIA DI DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA DITINJAU DARI AKIDAH ISLAM”** benar-benar karya asli saya kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, maka kesalahan dan kekeliruan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 04 September 2018

Yang Membuat Pernyataan

MATERAI

ROSMAIDA HARAHAAP

41.14.3.006

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi berjudul “*Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam*” an. ROSMAIDA HARAHAHAP NIM: 41.14.3.006 Program Studi Akidah Filsafat Islam telah dimunaqasahkan dalam sidang munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara medan pada tanggal 04 September 2018

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada Program Studi Akidah Filsafat Islam.

Medan 25 Maret 2019

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin

Dan Studi Islam Sumatera Utara Medan

Ketua

Sekretaris

Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum

Salahuddin Harahap, MA

NIP. 19620821 199503 2 001

NIP. 19781008 200801 1 011

Penguji

Dra. Mardhiah Abbas, M. Hum

Muhammad Hidayat, MA

NIP. 19620821 199503 2 001

NIP. 19770213 200710 1 001

Dra. Elly Warnisyah Hrp, M.Ag

Ismed Sari, M.A

NIP. 19670320 200701 2 026

NIP : 19740110 200710 1 002

Mengetahui :

Dekan Fak. Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara

Prof. Dr. Katimin, M.Ag

NIP. 19650705 19903 2 003

ABSTRAK

NAMA : ROSMAIDA HARAHAAP
NIM : 41.14.3.006
FAKULTAS : USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
JURUSAN : AQIDAH FILSAFAT ISLAM
JUDUL : **Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam**

Skripsi ini berjudul **“Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tradisi suluk para lansia di desa batang baruhar jae kecamatan padang bolak kabupaten padang lawas utara ditinjau dari akidah Islam.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pola pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan kejadian-kejadian pada kegiatan proses persulukan, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data di lakukan dengan tahapan: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan

Tradisi adalah kebiasaan turun-temurun, sedangkan suluk berarti suatu aktivitas umat manusia menuju kesempurnaan batin dan untuk mengingat Allah. Tradisi suluk para lansia di Desa Batang Baruhar Jae yaitu berdzikir. Karena dalam suluk terdapat banyak dzikir , dengan melakukan dzikir maka manusia akan ingat kepada Allah, mendekatkan diri kepada Allah dan bisa mengintropeksi diri untuk mensucikan hati. Dan suluk yang ada di desa Batang Baruhar Jae tersebut sama halnya dengan suluk yang ada di daerah lain, dan jika dikaitkan dengan akidah suluk yang dilakukanpun sesuai dengan apa yang semestinya, yaitu ajarannya ataupun praktek yang dilakukan tidak melenceng dari ajaran akidah Islam.

Kesimpulan dari penelitian tentang tradisi suluk paralansia adalah bahwa suluk sangat berfungsi untuk lebih mudah menuju kesempurnaan batin dan mendekatkan diri kepada Allah terkhusus untuk para lansia.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-nya kepada penulis yang berupa kesehatan dan keselamatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat dan serangkaian salam kepada Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran Islam yang sempurna bagi manusia dan seluruh penghuni alam.

Atas karunia Allah jugalah, maka penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“TRADISI SULUK PARA LANSIA DI DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA DI TINJAU DARI AKIDAH ISLAM”**. Penulisan skripsi ini diajukan sebagai persyaratan yang harus di penuhi untuk mengakhiri perkuliahan, guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Jurusan Aqidah Filsafat Islam, Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala yang dihadapi. Itu semua terselesaikan karena dengan rahmad Allah Swt. diiringi dengan usaha penulis sendiri dan juga bantuan dari berbagai pihak, tanpa bantuan tersebut penulis tidak dapat menyelesaikannya. Oleh karena itu, sudah semestinya penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Penerangan Harahap dan ibunda Tianisa Siregar yang telah membesarkan dan mendidik penulis, juga senantiasa mendoakan penulis, berkat doa dan kasih sayang keduanya penulis dapat menyelesaikan pendidikan sampai ke jenjang Perguruan Tinggi.
2. Ummi Dra. Mardhiah Abbas, M.Hum sebagai pembimbing I, dan bapak Muhammad Hidayat, MA sebagai pembimbing II, yang dengan tulus hati

membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

3. Prof.Dr. H. Katimin, M.Ag sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin UIN SU, Dr. H. Arifinsyah, M.Ag sebagai pembantu dekan I, Ibu Dr. Hj. Hasnah Nasution, MA sebagai pembantu dekan II, dan Drs. Maraimbang Daulay, MA sebagai pembantu dekan III. Penulis ucapkan terima kasih kepada para dosen Fakultas Ushuluddin.
4. Heru Syaputra dan abangda Faisal Siregar yang telah membantu memberikan materi dan informasi kepada penulis.
5. Santi Heri Norma, Puja Amelia Harahap, Dian Andriani, Misna Hasibuan, Lisa, Moriana Ulfa, dan Sari Tanjung yang selalu memberikan semangat kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Terima kasih kepada Dewi Atmayuni, Putri Sari Simatupang, Novi Kurniawan Harahap, Seriyanti dan Asume Riana yang selalu memberikan semangat hingga selesainya skripsi ini.
7. Terima kasih kepada Ahmad Tarmizi Hasibuan yang yang selalu mendukung dan membantu hingga terselesaikan skripsi ini.
8. Terima kasih saya ucapkan kepada teman-teman satu angkatan yang selalu memberikan semangat dan doa-nya hingga selesainya skripsi ini.
9. Terima kasih pula saya ucapkan kepada teman-teman seperjuangan AFI Dewi Atmayuni, Putri Sari Simatupang, Fitri Suhandayani Rambe, Nurul Khairiyah Ulya, Dea Novita Lase, Reni Cahyati, Karmina, Usman Ali, Ode Sumarna Ritonga, Fharkhan Nufal, Fengki perlando, Siti Holida, Tri Utami, Abdul Muiz, Muhammad Faiz, Rahimah, Desi Kurnia Sari, Desi Siregar, Arif Maulana, Indriana, Jara Hendri, dan Rismada yang tak henti-hentinya untuk saling membantu penulis.

Semoga bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan ganjaran yang terbaik dihadapan Allah Swt. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi yang sangat sederhana ini, masih banyak kekurangan dan kesalahan. Karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat

membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Dengan demikian skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi khazanah ilmu pengetahuan yang dapat dibaca oleh semua pihak, terutama bagi para mahasiswa yang menelusuri studi tentang suluk.

Medan, 04 September 2018

Penulis

Rosmaida Harahap
NIM. 41.14.3.006

DAFTAR ISI

Halaman

PERSETUJUAN

ABSTRAKSI..... i

KATA PENGANTAR..... ii

DAFTAR ISI..... v

BAB I PENDAHULUAN..... 1

A. Latar Belakang Masalah..... 1

B. Rumusan Masalah 5

C. Tujuan Penelitian 6

D. Kegunaan Penelitian..... 6

E. Batasan Istilah 6

F. Metode Penelitian..... 7

G. Sistematika Pembahasan 11

BAB II MENGENAL DESA BATANG BARUHAR JAE KECAMATAN PADANG BOLAK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA. 13

A. Keadaan Geografis 13

B. Keadaan Demografis 15

C. Agama Dan Adat Istiadat 18

BAB III KAJIAN TEORI..... 22

A. Suluk 22

B. Lansia 31

C. Akidah Islam 44

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 49

A. Sejarah Awal Mula Perkembangan Suluk di Desa Batang Baruhar

Jae..... 49

B. Sistem Pelaksanaan Suluk Di Desa Batang Baruhar Jae.....52

BAB V PENUTUP 76

A. Kesimpulan 76

B. Saran..... 77

DAFTAR PUSTAKA 78

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan beragama ada kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib yang luar biasa atau supranatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan sikap mental tertentu, seperti berdoa, memuja dan lainnnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti rasa takut, rasa optimis, pasrah dan lainnya dari individu dan masyarakat yang mempercayainya.¹

Dalam Agama Islam, banyak cara untuk mendekatkan diri kepada Allah salah satunya ialah ajaran tarekat. Tarekat berasal dari kata “thariqah” yang artinya jalan yang ditempuh oleh para sufi. Banyak tarekat yang terdapat di nusantara ini diantaranya adalah tarekat Naqsyabandiyah yang didirikan oleh Muhammad bin Baha’ al-Din al-Uwaisi al-Bukhari al-Naqsabandi.

Tarekat Naqsyabandiyah merupakan suatu tarekat yang sederhana, mudah dalam pelaksanaan. Tarekat ini sangat kokoh memegang sunnah Nabi da menjauhkan bid’ah, menjauhkan diri dari sifat-sifat yang buruk, memakai sifat-sifat yang baik dan akhlak yang sempurna.² Tarekat naqsyabandiyah juga mampu memebentuk alam perkembangan spritual dengan menunjukkan berbagai tahapan

¹ Agus Bustanuddin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 1.

² Damanhuri, *”Akhlak Tasawuf”*, (Yayasan Pena Banda Aceh, 2010), hlm. 140.

dan kedudukan yang harus dilalui oleh sufi berdasarkan pengalaman dan spritualnya.³

Kata *suluk* berarti jalan atau cara, bisa juga diartikan kelakuan atau tingkah laku, sehingga *Husnu al-Suluk* berarti kelakuan yang baik. Kata *suluk* adalah bentuk masdar yang diturunkan dari bentuk verbal "salaka yasluku" yang secara harfiah mengandung beberapa arti yaitu "Memasuki, melalui jalan, bertindak dan memasukkan.

Secara garis besar *suluk* merupakan kegiatan seseorang untuk menuju kedekatan diri kepada Allah, *suluk* hampir sama dengan tarekat, yakni cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja, kalau tarekat masih bersifat konseptual, sedangkan *suluk* sudah dalam bentuk teknis oprasional. Oprasional dalam arti yang sesungguhnya: bukan hanya sekedar teori melainkan langsung dipraktikkan dalam tingkah laku keseharian.

Suluk di dalam istilah tasawuf adalah jalan atau cara mendekatkan diri kepada Allah swt atau cara memperoleh ma'rifat. Dalam istilah selanjutnya istilah ini digunakan untuk sesuatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang agar ia dapat mencapai suatu *ihwal* (keadaan mental) atau maqam tertentu. Dalam memahami tasawuf, Ini adalah metode perjalanan melalui berbagai keadaan dan kedudukan. Seseorang yang menempuh jalan ini disebut *salik* Sang hamba yang telah jauh berjalan menuju Allah adalah yang telah sungguh-sungguh menunjukkan penghambanya kepada Allah. Adapun hakekat *suluk*, ialah mengosongkan diri

³ Sri Mulyati, "*Tarekat-Tarekat Mukatabarah di Indonesia*", (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 92.

dari sifat-sifat buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat bathin) dan mengisinya dari sifat-sifat yang terpuji atau mahmudah (dengan taat lahir dan bathin).

Praktik persulukan sudah sepantasnya dilakukan para lansia, tetapi praktek suluk juga dapat dilakukan oleh kaum pemuda dan dilakukan juga dilapangan masyarakat. masyarakat umum juga melakukan praktek persulukan untuk mencapai ketenangan batiniah dan juga untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta.

Lansia secara umum dapat disimpulkan bahwa seseorang disebut lansia jika ia telah berusia 65 tahun keatas. Namun, terdapat beberapa batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur orang yang masuk di dalam kategori lansia, diantaranya adalah 60 tahun (UU No. 13 tahun 1998) dan 60-74 tahun (WHO). Lansia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan ditandai oleh gagalnya seorang untuk mempertahankan keseimbangan kesehatan dan kondisi stres fisiologisnya. Lansia juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual.

Praktek tasawuf ini dapat dilakukan oleh siapapun yang ingin membangun akhlak yang baik, sikap terpuji, kesucian jiwa, sama halnya dengan bertarekat.

Tarekat dalam bahasa arab ialah “thariqah” yang berarti jalan, kedaan, aliran atau garis pada sesuatu. Tarekat adalah jalan-jalan yang ditempuh para sufi. Dapat pula digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat sebab jalan utama disebut syar’, sedangkan anak jalan tersebut thariq. Kata turun ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri dari hukum ilahi, tempat berpijak bagi setiap

muslim. Tidak mungkin jika ada anak jalan bila tidak ada jalan utama tempat berpangkal; pengalaman mistik tidak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati.

Munurut Harun Nasution, tarekat berasal dari kata thariqah, yang artinya jalan yang harus ditempuh oleh seseorang calon sufi agar ia berada sedekat mungkin dengan Allah. Tariqoh kemudian mengandung arti organisasi (tarikah). Tiap tarikat mempunyai syaikh, upacara ritual, dan bentuk zikir sendiri. Sejalan dengan ini, Martin Van Bruinessen menyatakan istilah “tarekat” paling tidak dipakai untuk mengacu pada organisasi yang menyatukan pengikut-pengikut “jalan” tertentu. Di timur tengah, istilah “ta’ifdah” terkadang sering di sukai oleh organisasi. Sehingga lebih mudah untuk membedakan antara satu dengan yang lain. Akan tetapi di Indonesia kata tarekat mengacu pada keduanya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah, sedangkan tarekat itu adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahanya mendekatkan diri kepada Allah. Gambaran ini menunjukkan bahwa tarekat adalah tasawuf yang telah berkembang dengan beberapa variasi tertentu. Sesuai dengan spesifikasi yang diberikan seorang guru pada muridnya. Didalam tarekat ada sebuah cara atau metode yang dinamakan suluk. Suluk ada pelatihan, training kepada murid atau salik. Didalam suluk inilah sang murid ditempa dan dilatih dengan bermacam-macam zikir, ibadah wajib maupun sunnah serta amalan-amalan lainnya.

Para lansia mengalami penurunan kualitas hidup dan merasa hidupnya tidak bermakna. Perubahan-perubahan yang terjadi hendaknya dapat di antisipasi

dan diketahui sejak dini sebagai bagian dari persiapan menghadapi masa tua. Pandangan masa transisi ini juga seharusnya dapat disikapi oleh lansia dengan bijak seiring dengan kedewasaan yang telah dicapai pada masa dewasa dengan cara mengisi waktu luang mereka kearah yang lebih positif dan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat. Namun pada kenyataannya, banyak lansia yang mengalami gangguan mental karena tidak mampu mengatasi masalah kehidupannya yang kian mengalami penurunan. Seharusnya orientasi hidupnya bukan lagi untuk kehidupan materi, namun untuk memenuhi kebutuhan batiniah dan pendekatan diri kepada sang pencipta sebagai benteng pertahanan mental dan bekal dalam mempersiapkan kematian.

Gambaran fenomena tersebut membuat peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai dinamika makna atau **Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Aqidah Islam.**

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam peneitian ini adalah: Bagaimana tradisi Suluk Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

C. Tujuan Penelitian

Yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah Untuk mengetahui Tradisi Suluk Para Lansia Di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Aqidah Islam.

D. Kegunaan Penelitian

1. Sebagai kontribusi penulis bagi lansia di pondok Tanjung Malipe untuk lebih intensif dalam bersuluk dan melaksanakan ajaran agama tetap dalam koridor agama Islam secara benar dan tidak mudah tergoyahkan secara praktis.
2. Agar para lansia yang belum mengikuti suluk memiliki keinginan untuk masuk dalam tarekat.

E. Batasan Istilah

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis mencoba membatasi pengertian judul di atas:

1. Tradisi ; adat kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan di masyarakat.⁴
2. Suluk ; jalan ke arah kesempurnaan batin.
3. Lansia secara umum dapat kita simpulkan bahwa seseorang disebut lansia jika ia telah berusia 65 tahun ke atas. Namun, terdapat beberapa batasan-batasan umur yang mencakup batasan umur orang yang masuk di dalam kategori lansia, diantaranya adalah 60 tahun (UU No. 13 Tahun 1998) dan 60-74 tahun (WHO). Lansia adalah tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia dan ditandai oleh gagalnya seorang untuk mempertahankan kesetimbangan kesehatan dan kondisi stres fisiologis

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta :PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1483.

nya. Lansia juga berkaitan dengan penurunan daya kemampuan untuk hidup dan kepekaan secara individual.

4. Akidah Islam adalah akidah berasal dari Bahasa Arab, akidah menurut istilah adalah unsur-unsur yang harus dibenarkan dengan hati dan diterima dengan rasa puas serta terhujam kuat dalam lubuk jiwa yang tidak dapat digoncangkan oleh keragu-raguan. Dalam definisi yang lain disebutkan aqidah adalah suatu pokok atau dasar keyakinan yang harus dipegang oleh orang yang mempercayainya.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa akidah Islam adalah dasar-dasar pokok keyakinan atau kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh orang Islam. Dasar-dasar tersebut harus dipegang teguh oleh orang Islam. Dalam berakidah tidak boleh setengah hati harus mantap dan sepenuh hati tanpa ada keraguan sedikitpun di dalam hatinya.

F. Metode Penelitian

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field reseach*) karena cara mengumpulkan data-data diperoleh *interview* dan wawancara. Dalam hal ini, interview di lakukan di Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

2. Pendekatan penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu penelitian terhadap gejala-gejala keagamaan dan ibadah. Pemantapan akidah dan mental serta meningkatkan ibadah khususnya para lansia. Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis.

3. Sumber Data

Untuk mempermudah dalam memperoleh informasi yang di perlukan maka perolehan data terdiri dari:

a. Data Primer

Diperoleh dari sejumlah para Jama'ah, tuan guru dan tokoh masyarakat yang tinggal di pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

b. Data Sekunder

Diperoleh dari buku-buku yang relevan, dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini.

c. Subjek Penelitian

Yang menjadi subjek utama dalam proposal ini yaitu penulis sendiri dan yang menjadi objek penelitian adalah seluruh jama'ah suluk para lansia yang ada di pondok Tanjung Malipe.

d. Informan Penelitian

Yang menjadi informan penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1) Tuan Guru

2) Anggota Suluk yang Tanjung Malipe, dan masyarakat sekitar yang tinggal di Desa Batang Baruhar Jae.

4. Instrumen Pengumpulan Data

Adapun yang dijadikan sebagai pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan langsung terhadap para tuan guru dan jama'ah suluk yang berperan dalam pelaksanaan suluk di pondok Tanjung Malipe Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode ini dimaksudkan bagi penulis untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada kejadian sebenarnya untuk menarik kesimpulan.

b. Interview (Wawancara)

Interview yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan pada responden.⁵ Dengan kata lain, interview adalah suatu proses tanya jawab antara dua orang atau lebih yang berhadapan secara langsung. Metode ini di tunjukkan untuk mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian mereka itu merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.

⁵ Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Citapustaka Media, 2016), hlm. 119.

Interview disini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan Tradisi Suluk para Lansia di tinjau dari Akidah di Pondok Tanjung Malipe Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu pencarian data mengenai data yang berupa catatan, arsip-arsip, buku-buku, foto-foto, situs-situs, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Metode ini digunakan untuk menyempurnakan data tentang penelitian nanti.

d. Teknis Pengolahan dan Analisis Data

Analisis merupakan faktor penting dalam penelitian. Maksud analisis adalah proses menghubungkan, memisahkan dan mengelompokkan antara fakta yang satu dengan yang fakta yang lain, sehingga dapat ditarik kesimpulan sebagai akhir pembahasan.⁶

Selanjutnya penggunaan analisis dalam teknis pengajuan laporannya penulis menggunakan metode:

a. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif yaitu data yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif.⁷ Analisis deskriptif adalah analisis yang bermaksud untuk membuat deskripsi mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang terjadi.

b. Analisis Fenomenologis

⁶Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 245.

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cv Alfabeta, 2014), hlm. 207.

Analisis fenomenologis yaitu menganalisis data berdasarkan pada gejala-gejala yang tampak dari masalah yang sedang diteliti yaitu berkenaan dengan analisis Tradisi Suluk para Lansia ditinjau dari Akidah di pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulis dalam proposal ini, maka pembahasannya akan penulis sistematiskan dengan menyusunnya per bab disertai dengan sub bab, yakni sebagai berikut:

Bab I pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, batasan istilah, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II mengenal desa batang baruhar jae kecamatan padang bolak : keadaan geografis, keadaan demografis, sarana/fasilitas, agama dan adat istiadat.

Bab III kajian teori : Mengetahui Suluk , (Pengertian dan adab-adab), Mengetahui Lansia (Pengertian, Ciri-ciri, Psikologi lansia, dan Perkembangan terjadi pada lansia), Mengetahui Akidah (Pengertian dan Unsur-unsur akidah islam).

Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan: Sejarah awal mula perkembangan suluk di Desa Batang Baruhar Jae, syarat bagi jama'ah untuk menjalankan ibadah suluk , pelaksanaan suluk Di Desa Batang Baruhar Jae, ibadah sunnah yang dikerjakan oleh jama'ah saat menjalani suluk, makna suluk

bagi jama'ah di Desa Batang Baruhar Jae, sistem pelaksanaan suluk di Desa Batang Baruhar Jae

Bab V penutup terdiri dari : kesimpulan, saran.

BAB II

MENGENAL DESA BATANG BARUHAR JAE

KECAMATAN PADANG BOLAK

A. Keadaan Geografis

Desa Batang Baruhar Jae adalah salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara 4800 Ha. Desa Batang Baruhar Jae mempunyai batas-batas dengan desa-desa lain yaitu:⁸

1. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Sipenggeng
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Simbolon
3. Sebelah Timur berbatas dengan Desa Aek Jakkang
4. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Batang Baruhar Julu

Desa Batang Baruhar Jae berada pada ketinggian antara ± 300 M diatas permukaan laut. Keadaan ini sangat di pengaruhi terhadap suhu udara dan matahari. Udara terasa dingin pada malam hari, dan matahari terasa panas di siang hari, dan membuat panas dikulit karena memancar pada air laut sehingga sinar matahari sangat terasa hangat di kulit.

Sebagian besar lahan yang ada di desa Batang Baruhar Jae dimanfaatkan oleh penduduk untuk kegiatan pertanian, penghijauan dan pemukiman. Tanah di Desa Batang Baruhar Jae merupakan tanah Podzolit, Tanah podzolit adalah tanah subur yang umumnya berada di pegunungan dengan curah hujan yang tinggi dan bersuhu rendah/dingin. Dengan demikian sebagian besar lahan di Desa Batang

⁸ Profil” Kantor Kepala Desa Batang Baruhar Jae” (Padang Bolak : Rabu 17 April 2018).

Baruhar Jae cocok untuk lahan pertanian seperti kopi, padi, nenas, palawija dan hortikultura. Keadaan tanah yang tergolong bergelombang, cocok untuk lahan perkebunan, penghijauan, dan pertanian.

Sebagian besar lahan di Desa Batang Baruhar Jae cocok untuk lahan pertanian pangan seperti padi, tanaman sayur-sayuran, ubi-ubian, dll. Secara garis besar pemanfaatan lahan di Desa Batang Baruhar Jae dapat terlihat pada tabel berikut.

Tabe 1.II
PERUNTUKAN TANAH DI DESA BATANG BARUHAR JAE

NO	PERUNTUKAN/PENGUNAAN TANAH	LUAS	KET.
1	Persawahan Penduduk	750.00	Hektar
2	Tegalan Persawahan	1,500.00	Hektar
3	Perkebunan	1,340.00	Hektar
4	Perumahan/Pemukiman	500.00	Hektar
5	Kolam/Perikanan	2.00	Hektar
6	Sarana Sosial (Rumah Ibadah)	1.00	Hektar
7	Sekolah	5,000.00	Hektar
8	Kantor Desa	5,000.00	Hektar
9	Jalan Umum	1.00	Hektar
10	Saluran Irigasi	-	-
11	Hutan Rakyat	7,000.00	Hektar
	Jumlah	21,094.00	Hektar

Sumber data : Kantor Kepala Desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2017

Status kepemilikan lahan di Desa Batang Baruhar Jae terbagi dalam tiga

bagian yaitu :

1. Milik rakyat	=	4095	Ha
2. Milik Desa	=	5	Ha
3. Milik Pemerintah	=	700	Ha
Jumlah		4.800	Ha

B. Keadaan Demografis

Penduduk atau masyarakat merupakan komponen terpenting dalam suatu wilayah atau Desa khususnya. Karena tanpa adanya masyarakat maka tidak akan mungkin suatu Desa bisa ada apabila tidak memiliki masyarakat atau penduduk yang menetap di dalamnya. Begitu juga dengan Desa Batang Baruhar Jae ini yang berada di Kecamatan Padang Bolak, berdasarkan penelitian di lokasi, dapat diketahui bahwa jumlah penduduk Desa Batang Baruhar Jae seluruhnya berjumlah 2296 jiwa dengan perincian sebagai berikut;

TABEL 2.II
KOMPOSISI PENDUDUK DESA BATANG BARUHAR JAE
BERDASARKAN SUKU

No	Suku	Jumlah
1	Batak	2251
2	Jawa	45
Jumlah		2296

*Sumber data : Kantor Kepala Desa Batang Baruhar Jae kecamatan
Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2017*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa suku jawa merupakan berjumlah kecil dibandingkan dengan suku batak, namun demikian, sekalipun jumlahnya kecil suku jawa ikut berbaur dalam suku batak tersebut, sekalipun jumlahnya mayoritas hampir tidak pernah dijumpai sikap hidup yang mengganggu ketentraman hidup bersama, misalnya saling mengolok-olok, menghasud satu suku dengan suku lainnya.

1. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam dinamisasi kehidupan. Pengembangan masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, dapat

diwujudkan jika pendidikan dapat di penuhi. Dengan kata lain, maju mundurnya suatu masyarakat dapat di ukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikan masyarakat. Oleh karena itu fungsi pendidikan adalah sangat mutlak diperlukan dalam rangka pembinaan pribadi seseorang, baik terhadap jasmani maupun rohani dalam menghantarkan apa yang dicita-citakan, pendidikan juga membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing) menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Dari penjelasan di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa hanya dengan jalan pendidikanlah yang dapat menjamin manusia menjadi pribadi yang utuh, termasuk masyarakat Desa Batang Baruhar Jae. Untuk lebih melihat bagaimana tingkat pendidikannya dapat dilihat tabel berikut:

Tabe 3.II
SARANA PENDIDIKAN DESA BATANG BARUHAR JAE
KECAMATAN PADANG BOLAK

No	Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	TK	1
2	SD	2
JUMLAH		3 Unit

Sumber data : Kantor Kepala Desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2017

Untuk mencapai kemudahan dalam menjalankan aktifitas masyarakat dan pemerintah desa, maka diperlukan adanya sarana ataupun fasilitas dalam pelaksanaannya. Sebagaimana yang sudah dilihat di desa Batang Baruhar Jae ini secara Umum sudah baik.

2. Sarana Ibadah

Salah satu dari fasilitas umum, sebagai masyarakat yang memiliki kepercayaan terhadap agama hal yang paling utama terhadap suatu

wilayah adalah tempat beribadah. Di Batang Baruhar Jae ini memiliki tempat beribadah sebagai berikut:

Tabel 4.II
SARANA IBADAH DESA BATANG BARUHAR JAE
KECAMATAN PADANG BOLAK

No	Nama	Jumlah (Unit)
1	Mesjid	2
2	Musholla	1
Jumlah		3 unit

Sumber data : Kantor Kepala Desa Batang Baruhar Jae kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Tahun 2017

Selain itu, di dukung pula oleh fasilitas umum lainnya seperti jalan utama yang sudah baik maupun jalan menuju lorong-lorong pemukiman warga semua sudah di aspal, jembatan, hingga lapangan olahraga.

C. Agama dan Adat Istiadat

1. Agama

Secara sederhana, pengertian Agama dapat dilihat dari sudut kebahasaan (etimologi) dan sudut istilah (terminologi). Pengertian Agama dari sudut kebahasaan akan sangat mudah diartikan daripada pengertian dari sudut istilah, karena pengertian dari sudut istilah ini sudah mengandung muatan subyektivitas dari orang yang mengartikannya. Atas dasar ini, maka tidak mengherankan jika muncul beberapa ahli yang tidak tertarik mendefinisikan Agama.⁹

Secara etimologi, agama berasal dari bahasa sansekerta, yang bermakna “haluan, peraturan, jalan atau kebaikan Tuhan”. Untuk itu agama

⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 11.

menjadi pembawaan bagi setiap manusia dimana manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama tauhid, hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungannya.¹⁰

Istilah asing lainnya yang mempunyai pengertian sama dengan agama adalah religi yang berasal asing “*religi*” atau “*godsdients*” (Belanda) atau “*Religion*” (inggris). Dalam arti Linguistik kata agama berasal dari suku kata “*a-gam-a*”, kata “*a*” berarti tidak dan “*gam*” berarti pergi atau berjalan sedangkan kata akhiran “*a*” merupakan kata sifat yang menguatkan yang kekal. Jadi istilah *agama* atau *agama* berarti tidak pergi atau tidak berjalan alias tetap atau kekal, sehingga pada umumnya agama mengandung arti pedoman hidup.¹¹

Oleh karena itu Agama adalah suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa yang dianut oleh sekelompok manusia selalu mengadakan interaksi dengan-Nya. Dengan demikian dapat ditemukan bahwa ciri-ciri agama terdiri atas:

- a. Mempunyai adanya Tuhan yang Maha Esa.
- b. Memiliki kitab suci dari Tuhan yang Maha Esa.
- c. Mempunyai rasul/utusan dari Tuhan yang Maha Esa.
- d. Memiliki hukum sendiri bagi kehidupan penganutnya berupa perintah dan petunjuk.

¹⁰ Jirhanuddin, *Pengantar Studi Memahami Agama-Agama*, Cet,I, (Yogyakarta :Pustaka Belajar,2010),hlm, 1.

¹¹ Suheri Harahap, *Diktat Antropologi Agama Suatu Pengantar*, (Medan: Fakultas Ushuluddin, IAIN-SU,2009), hlm. 20-21.

Penciptaan manusia sebagai makhluk yang paling sempurna dan mulia dilengkapi dengan nafsu kehendak dan akal pikiran maka manusia memiliki kelebihan dari dari segala makhluk yang ada di muka bumi ini. Manusia dapat menggunakan akal piirannya untuk mencapai jalan kebenaran dan keselamatan dunia dan akhirat sehingga membawa kebahagiaan dan ketenangan batin.

Hal di atas diterapkan oleh Masyarakat Desa Batang Baruhar Jae yang merupakan homogen dari segi agama karena 100% beragama islam. hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya tempat ibadah mesjid dan musholla.

Agama islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Dengan agama inilah Allah menutup agama-agama sebelumnya. Allah telah menyempurnakan agama ini bagi hamba-hambanya. Denganagama islam ini pula Allah menyempurnakan nikmat atas mereka. Allah hanya meridhoi Islam sebagai agama yang harus mereka peluk. Oleh karena sebab itu, Al-Qur'an menegaskan tidakada suatu agama yang diterima selain Islam. Allah ta'ala berfirman:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۖ وَكَانَ اللَّهُ

بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

“Muhammad itu bukanlah seorang ayah dari salah seorang lelaki diantara kalian, akan ttetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para Nabi.” (QS.Al-Ahzab: 40).

Agama Islam merupakan rahmatan lil'alamin dan mesjid adalah rumah ibadahnya, selain tempat beribadah Mesjid juga dapat dijadikan sebagai pusat

kegiatan-kegiatan keagamaan dan masyarakat. Tetapi sangat disayangkan masyarakat di Desa Batang Baruhar Jae kurangnya aktifitas keagamanya. Hal tersebut dapat dilihat saat azan tiba berkumandang tidak semua masyarakat mengentikan aktifitasnya masing-masing.

2. Adat –istiadat

Desa batang baruhar jae memiliki adat istiadat yang sangat kuat. Mayoritas masyarakat desa batang baruhar jae memiliki adat dan berbagai suku akan tetapi lebih dominan masyarakat cenderung ke adat Mandailing karena Desa Batang Baruhar Jae termasuk bagian padang bolak yang hampir 95 % suku batak Mandailing. Adat yang dipakai adalah adat mandailing, bahkan jikalau masyarakat desa batang baruhar jae mengadakan acara pernikahan, atau acara-acara keagamaan adat Mandailinglah yang selalu dipakai seperti acara tor-tor, potong kerbau (dilakukan jika ingin melaksanakan adat tor-tor).

Masyarakat desa batang baruhar jae identik dengan lingkungannya yang masih alami, sejuk dan masyarakatnya yang selalu ramah tamah kesemua orang meskipun sama orang yang baru dikenalnya. Kemudian warga masyarakat di desa batang baruhar jae tingkat kepeduliannya dan tingkat kekeluargaannya ke semua orang masih tinggi. Hal itu dibuktikan dengan adanya adat istiadat yang masih kental.

Salah satu adat istiadat yang masih kental dan masih di junjung tinggi oleh warga masyarakat di pedesaan adalah misalkan ada sebuah

kegiatan gotong royong warga masyarakat selalu ikut serta dalam kegiatan gotong royong tersebut dan apabila ada salah satu tetangga yang mengadakan syukuran atau hajatan warga masyarakat selalu membantu mulai dari acara tersebut dimulai sampai berakhirnya acara. Adat istiadat di desa dan di kota sangatlah jauh berbeda sekali. Warga masyarakat di desa masih sangat menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan saling membantu antara warga yang satu dengan warga yang lainnya.

BAB III

SULUK AKIDAH ISLAM

A. Suluk

Suluk ialah salah satu ritual yang dilakukan dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat Naqsyabandiyah sudah ada di Indonesia sejak abad kedua sebelum Belanda mengenalnya untuk pertama sekali, mungkin saja bentuk Tarekat itu yang berbeda. Ulama dan sufi Indonesia yang pertama sekali menyebut Tarekat ini dalam tulisan-tulisannya adalah Syaikh Yusuf Makasar (1626-1699). Yusuf berasal dari kerajaan Islam Gowa, sebuah kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.¹² Pada tahun 1644 Yusuf berangkat dengan niat untuk menimba Ilmu dan menunaikan ibadah Haji. Beliau banyak mendapatkan ilmu-ilmu baru di daerah-daerah yang beliau tempati, diantaranya ialah di Yaman. Beliau mempelajari Tarekat naqsyabandiyah lewat seorang syaikh arab terkenal yaitu Muhammad Abd Al-Baqi. Dan banyak lagi tempat-tempat yang beliau datangi dengan mempelajari Tarekat-Tarekat lainnya sampai beliau kembali ke Indonesia pada tahun 1672.¹³

Arti *Suluk* pada hakekatnya ialah mengosongkan diri pribadi (jiwa) dari sifat-sifat buruk (dari maksiyat lahir dan maksiyat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji (dengan taat lahir dan batin).¹⁴ *Suluk* secara harfiah berarti menempuh (*jalan*). Dalam hakikatnya dengan agama Islam dan sufisme, kata *Suluk* berarti *menempuh jalan (spiritual) untuk menuju Allah*. Menempuh jalan

¹² Martin Van Brunessen, "*Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*", (Bandung, Anggota IKAPI, 1998), hlm. 34.

¹³ Martin Van Brunessen, *Ibid.*, hlm. 55.

¹⁴ Imron Abu Amar, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, (Kudus: Menara, 80), hlm. 50.

Suluk (bersuluk) mencakup sebuah disiplin seumur hidup dalam melaksanakan aturan-aturan eksoteris agama Islam (syariat) sekaligus aturan-aturan esoteris agama Islam (hakikat). Ber- "*Suluk*" juga mencakup hasrat untuk mengenal diri, memahami esensi kehidupan, pencarian Tuhan, dan penacrian kebenaran sejati (*ilahiyyah*), melalui penempaan diri seumur hidup dengan melakukan *syariat lahiriyah* sekaligus *syariat batiniah* demi mencapai kesucian hati untuk menegenal diri dan Tuhan.

Suluk ialah mengasingkan diri dari keramaian atau ke tempat yang terpencil, guna melakukan zikir di bawah bimbingan seorang syekh atau khalifahnya selama waktu 10 hari atau 20 hari dan sempurnanya adalah 40 hari. Selama dalam "*Suluk*", seseorang tidak boleh makan daging, ikan, ayam, dan sebagainya. Dan dilarang bercakap-cakap, makan dan minumannya diatur sedemikian rupa, kalau mungkin sesedikit mungkin, waktu dan semua pikirannya sepenuhnya diarahkan untuk berfikir yang telah ditentukan oleh syekh atau khalifah. semuanya itu dimaksudkan supaya hati bulat tertuju semata-mata kepada Allah.¹⁵

Suluk tidak hanya memiliki satu model, melainkan terdapat beberapa model suluk dalam thariqat, yaitu: *Suluk Dzikir*, *Suluk Riadhah*, *Suluk Penderitaan*, dan *Suluk Pengabdian*.¹⁶

Adapun yang menjadi urutan pelaksanaan dalam thariqat Naqsyabandiyah serta suluknya adalah sebagai berikut:

¹⁵Ahmad Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqsyabandiah*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1999), hlm. 79.

¹⁶Rivay Siregar, *Tasawuf Dari Sufisme klasik Ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 281-282.

Syeikh
Saidul Mursyid
Mursyid
Wakil Mursyid
Saidul Munafiz
Munafiz
Saidul Khulafat
Khalifah
Anggota Thariqat

Suluk yang ada di Desa Batang Baruhar Jae sama dengan suluk yang ada di daerah lainnya seperti suluk ataupun Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Babussalam Besilam, dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa arti suluk ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat buruk (dari maksiyat lahir dan maksiyat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

Dalam pelaksanaan *Suluk*, para *salik* (orang yang melaksanakan “Suluk”) melaksanakan amalan *Suluk* sesuai dengan mazhab thariqat yang dianutnya. Inilah pelaksanaan yang terjadi di Pondok Tanjung Malipe atau rumah suluk di Desa Batang Baruhar Jae, mereka dipimpin oleh seorang *mursyid* atau *khalifah*. Seorang *salik* harus mempersiapkan fisik dan mentalnya dengan cara memperkuat keinginannya untuk meninggalkan atau melupakan segala kegiatan dunia selama menjalankan aktivitas “*Suluk*”serta mengingat kematian dengan niat ikhlas melaksanakan *Suluk* karena Allah Swt.

1. Adab-adab suluk

Konsistensi dan disiplin dalam mengamalkan adab-adab suluk merupakan kunci dalam mencapai kesempurnaan suluk itu sendiri. Jika seorang salik tidak disiplin dan tidak ada keseriusan dalam mengamalkannya, maka kemungkinan suluk yang ia lakukan hanya akan menjadi formalitas saja yang tidak memberikan bekas dan pengaruh apapun dalam hatinya. Untuk itu seorang salik harus dibekali dengan pengetahuan agama dan pengajaran tentang suluk oleh mursyidnya.

Adapun adab-adab suluk dalam kegiatan suluk itu terdiri dari tiga adab, yaitu:

a. Adab sebelum suluk

Bagi para jama'ah yang hendak mengikuti kegiatan suluk, maka dituntut memiliki beberapa adab, yaitu:

1. Mencari guru yang *mursyid*, yakni yang sudah terkenal, dan ia memperoleh ilmu dari seorang *syekh* yang tidak tercela ajarannya.
2. Hendaknya guru itu tidak sangat kasih kepada dunia dan tidak pula kasih kepada pekerjaan yang halal.
3. Selesaikan segala sesuatu yang dapat membimbangkan "*Suluk*", baik urusan dunia dan urusan akhirat.
4. Perbekalan dalam "*Suluk*" itu hendaklah berasal dari sesuatu yang halal dan suci.

5. Hendaklah di'itakadkan dari pergi mati dan masuk kubur, dan melakukan perbuatan orang yang hendak mati, seperti tobat dan minta izin kepada ibu bapak, dan kaum keluarga.
6. Hendaklah mengaku dan bersikap sebagai sebagai orang yang memikul dosa yang tidak terhingga banyaknya dan mengharapkan ampunan dan pertolongan Allah yang sangat sayang kepada hamba-Nya yang tobat.
7. Bila bertemu dengan guru hendaklah merendahkan diri, sambil mengatakan "wahai hamba Tuhan", saya ini datang dari laut dosa dan taqshir dan dari kelam-jahil, saya serahkan diriku kepada Tuan. Harapanku, supaya Tuan memelihara diriku sesudah Allah dan Rasul, supaya saya jangan terus-menerus karam dalam lautan dosa dan taqshir dan supaya saya keluar dari kelam kejahilan kejahilan ke terang ilmu di dalam tangan Tuan.¹⁷

b. Adab dalam suluk

Selain adab sebelum suluk, saat kegiatan suluk berlangsung para jama'ah juga wajib memiliki adab sebagai berikut:

1. Mensucikan niat dari semua karena berkehendak, seperti jangan karena takut kepada sesuatu, atau karena hendak dipuji orang supaya dikatakan orang ia ahli bersuluk dan sebagainya, dan jangan berkehendak (bertujuan) menjadi Khalifah, tetapi

¹⁷ Ahmad Fuad Said, *Ibid.* hlm. 87-88

hendaklah niat beramal ibadah semata-mata, sesuai dengan perintah Allah.

2. Tobat dari sekalian dosa lahir dan batin, dengan mandi tobat.
3. Mengekalkan berwudluk, supaya jauh setan dan iblis dan dekat Malaikat dan roh-roh.
4. Terus menerus berdzikir, terutama dzikir yang diajarkan guru.
5. Berkekalan wuquf qalbi (menghilangkan pikiran daripada sekalian perasaan).
6. Membersihkan hati dari semua cita-cita, meskipun cita-cita yang menyangkut dengan akhirat.
7. Apabila mengalami perubahan pada badan atau menyaksikan sesuatu pada waktu berdzikir, hendaklah dilaporkan kepada guru atau wakilnya. Jangan diberitahukan kepada orang lain. Jika sudah dilaporkan kepada guru, jangan ditafsirkan dengan sesuatu, sebab menafsirkan sesuatu perasaan atau penglihatan itu, menyalahi adab.
8. Apabila mengalami perubahan perasaan atau melihat sesuatu dalam berdzikir itu, maka hendaklah dinafikan (ditolak) kuat-kuat, tetapi dzikir jangan diputuskan. Dan jangan lengah atau lalai karena mengalami perasaan atau penglihatan itu, semuanya itu adalah cobaan dan hijab (tabir pendinding) bagi murid. Tetapi hendaklah memperbanyak zikir dan wuquf qalbi (zikir

dalam hati). Sesudah itu, menghadirkan rabithah (transfer ilmu antara guru dengan murid).

9. Terus- menerus mengekalkan ingatan kepada guru, tidak terpisah dalam tilikan untuk selama-selamanya.
10. Mengekalkan shalat berjama'ah. Barang siapa shalat sendirian di dalam *Suluk*, mudah menjadi gila.
11. Hadir lebih dahulu di tempat dzikir, sebelum guru tiba, dan yang paling baik, murid orang pertama hadir dari semua jama'ah.
12. Jangan bangkit lebih dahulu daripada guru pada suatu (upacara) berkhatam atau bertawajjuh. Paling baik, ia orang terakhir meninggalkan majlis, dari semua jama'ah.
13. Jangan bersandar kepada sesuatu ketika berdzikir baik berdzikir seorang diri maupun secara berjamaah, terutama berdzikir waktu berkhatam atau tawajjuh.
14. Jaga lidah dari banyak berkata-kata, walau sesama jamaah, kecuali karena udzur. Dbolehkan bercakap-cakap dengan seseorang yang tidak "Suluk", sebanyak tujuh kalimat dan bercakap-cakap sesama jamaah "Suluk", sebanyak 14 kalimat.
15. Tetap duduk di tempat, jangan keluar melainkan karena udzur.
16. Apabila keluar dari tempat, hendaklah selubungi tubuh, supaya jangan kena panas matahari dan tiupan angin, karena hal itu dapat menimbulkan penyakit.

17. Mengekalkan memohon rahmat Allah, pada semua tingkah laku dan keadaan.
18. Hendaklah banyak berbuat baik kepada teman-teman yang fakir miskin, supaya dapat doa mereka.
19. Hendaklah beradab kepada Khalifah bawahan guru, seperti beradab kepada guru sendiri.
20. Hendaklah memperbanyak sedekah selama Suluk, dibanding dengan sebelum Suluk, supaya segera terbuka hijab.
21. Hendaklah meninggalkan wirid yang sunnat, karena memperbanyak dzikir.¹⁸

Setelah mengetahui adab dalam persulukan, jama'ah harus dapat menjalankan adab sampai berakhirnya persulukan, sehingga jama'ah dapat menjaga nama baik persulukan tersebut. Adapun adab setelah bersuluk sebagai berikut:

c. Adab Sesudah Suluk

1. Hendaklah rajin dan banyak berdzikir pada waktu-waktu senggang, seperti menjelang maghrib, antara Maghrib dan Isya, menjelang tidur. Dan paling baik berdzikir itu waktu sahur. Dan sesudah shalat subuh. Jika tidak selalu berdzikir di luar “Suluk”, mata hati mudah kembali gelap, jika ahli kasyaf.¹⁹ Maka akan meleset atau mungkir yang dikasyafinya. Sedang kasyaf itu adalah sebaik-baik

¹⁸ Ahmad Fuad Said, *Ibid*, hlm. 88-91.

¹⁹ Kasyaf adalah salah satu karamah atau kelebihan yang diberikan Tuhan kepada hamba-hambanya yang dikasihinya, yang di anugerahkan Tuhan kepada kekasihnya atau walinya.

yang harus dijaga oleh ahlinya terutama Khalifah-Khalifah. Jika kasyafnya tidak baik, maka akan sukarlah ia menjaga dan mengendalikan jamaah.

2. Hendaklah tetap ikut berkhatam setiap hati, pada waktu Ashar dan lainnya, dan bertawajjuh sesudah shalat Dzuhur setiap hari Selasa dan Jum'at.
3. Hendaklah menyayangi sesuatu perolehan dalam Suluk, melebihi dari menjaga mas dan perak, sebab mas dan perak itu akan kubur. Sedang hal-hal yang diperolehnya dalam "Suluk" itu akan dibawanya mati, dan memeliharakannya dari siksa kubur.
4. Hendaklah banyak beramal ibadah, dan jangan kembali kepada pekerjaan dunia dahulu, (sebelum suluk). Jika kembali juga, maka "Suluk" tidak akan makbul atau tidak berhasil.
5. Jangan bersahabat dengan orang-orang yang mencela pekerjaan suluk, karena mencela suluk, dapat menangkalkan iman ketika mati, sebab suluk itu adalah kelakuan Nabi-nabi dan ulama pilihan.
6. Hendaklah rajin dan kuat-kuat membujuk dan membawa orang supaya bersuluk, guna memperoleh pertolongan akibat dari perbuatan baik itu.
7. Hendaklah berkelakuan dan ber'itikat seperti kelakuan dan i'tikadnya selama dalam "Suluk".

8. Hendaklah tetap selalu bersama guru dengan tekad tidak akan berpisah sampai akhir hayat di depan guru.
9. Hendaklah dii'tikadkan guru sebagai khalifah (pengganti) Rasulullah Saw. di alam ini, tiada yang menyamainya, meskipun ia budak kecil dan sedikit ilmunya. Dan yakin gurunya (seakan-akan) memberi bekas, lahir dan batin dalam menjaganya. Keyakinan seperti itu akan membukakan hijab dan menyampaikannya kepada ilmu ma'rifat yang besar. Walaupun dicari beberapa ribu guru, namun tidak sama dengan guruku ini, demikian i'tikadnya lahir dan batin. Jika sudah samapai ke situ, maka barulah adab terhadap guru sempurna.²⁰

Demikianlah adab menjelang, sedang, dan sesudah menjalani ibadah "Suluk". Titik berat adab itu, ialah hormat dan taat kepada guru. Bila ketaatan itu sampai kepuncaknya, maka akan tersingkaplah tabir pendinding, sehingga akan kelihatanlah rahasia kebenaran Allah yang tidak terlihat oleh hamba-Nya yang lain. Ini semualah yang di ajarkan dan di amalkan oleh para jama'ah di Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak.

B. Lansia

Lanjut usia merupakan periode di mana seorang individu telah mencapai kematangan dalam proses kehidupan, serta telah menunjukkan kemunduran fungsi organ tubuh sejalan dengan waktu, tahapan ini dapat mulai dari usia 60 tahun sampai meninggal. Meskipun seseorang masih kuat dalam fisiknya ataupun bisa

²⁰ Ahmad Fuad Said, *ibid*, hlm. 92-93.

bekerja untuk mencari nafkah bila ia sudah berumur 60 tahun maka orang tersebut dinamakan orang yang lanjut usia. Bila melihat pengertian ini maka masa lanjut usia bukan didasarkan karena ketidakmampuan dalam bekerja ataupun berkurangnya atau menurunnya kondisi fisik seseorang yang tua, tapi dilihat atas dasar kronologi usia. Meskipun orang yang lanjut usia mayoritas mengalami penurunan kondisi fisik (kesehatan) karena penuaan. Bagaimanapun proses menua pada manusia, juga pada makhluk hidup lainnya, ialah proses alami dan merupakan suatu kemutlakan hukum alam yang pasti terjadi.²¹

Menurut Guinan (dalam Hurlock, 1980) lanjut usia adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.

Menurut Guinan (dalam Hurlock, 1980) tahap terakhir dalam rentang kehidupan sering dibagi menjadi usia lanjut, yang berkisar antara usia enam puluh sampai tujuh puluh tahun dan usia lanjut yang mulai pada usia tujuh puluh tahun sampai akhir kehidupan seseorang. Orang dalam usia enam puluh tahun biasanya digolongkan sebagai usia tua atau setelah usia madya dan usia lanjut setelah mereka mencapai usia tujuh puluh tahun. Menurut standar beberapa kamus berarti

²¹ John W, Santrock. *Perkembangan Masa Hidup*, (Jakarta: Erlangga, 2002), Hlm. 193.

makin lanjut usia seseorang dalam periode hidupnya dan telah kehilangan masa mudanya.²²

1. Ciri-ciri lansia

Usia enam puluhan biasanya dipandang sebagai garis pemisah antara usia madya dan usia lanjut, adapun ciri-ciri lansia sebagai berikut:

a. Usia lanjut merupakan periode kemunduran

Kemunduran yang terjadi pada usia lanjut bisa bersifat fisik maupun psikis. Kemunduran fisik merupakan suatu perubahan sel-sel yang telah rusak, perubahan yang terjadi dimana sel-sel yang ada menjadi dewasa sehingga sel-sel tersebut tidak dapat memproduksi lagi bahkan akan menjadi tua dan mati. Sedangkan kemunduran psikis pada usia lanjut akan mempengaruhi penurunan fungsi mental.

b. Perbedaan individu pada efek menua

Hal ini disebabkan karena proses menjadi tua merupakan kerjasama antara beberapa sistem yang hasilnya tidak sama antara individu yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu sering terlihat seseorang secara usia kalender lebih tua tapi tampak lebih muda, begitu juga sebaliknya.

²² epository.usu.ac.id/bitstream/handle/12345678946080/Chapter II.pdfsequence=3, Selasa 28 Agustus 2018, pukul 09.30 Wib.

c. Adanya beberapa stereotipe bagi usia lanjut

Masa tua itu dianggap sebagai masa pikun yang disebabkan kerusakan bagian tertentu, dalam kenyataan tidak semua usia lanjut dalam proses ketuaannya itu mengalami kerusakan dibagian otak. Selain itu orang juga menganggap usia lanjut tidak produktif lagi. Namun pada kenyataannya banyak usia lanjut yang produktif dengan memperoleh kematangan dan produktifitas yang baik.

d. Keinginan untuk muda kembali sangat kuat

Status kelompok yang diberikan kepada usia lanjut secara alami telah membangkitkan keinginan untuk muda, bahkan ingin muda bila tanda-tanda penuaan mulai tampak. Masalah umum yang unik bagi orang lanjut usia; keadaan fisik lemah dan tak berdaya, sehingga harus tergantung pada orang lain. Allah Swt.

Telah berfirman:

﴿اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ﴾

“Allah yang menciptakan kamu dalam keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian menjadikan Dia menjadikan (kamu) lemah dan tua renta sesudah kuat. Allah menjadikan apa yang dikehendaki-Nya, sedang Dia Maha Mengetahui lagi Berkuasa.” (QS Ar-Rum 30:54)²³.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Cv Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), Q.S. Ar-Rum: 30, hlm. 410.

Gambaran fisik usia lanjut seperti yang digambarkan dalam dialog antara Ma'an bin Zaidah menghadap Khalifah Ma'mun dari bani Abbasiyyah. Ketika Ma'an bin Zaidah menghadap Khalifah Ma'mun, lalu Khalifah bertanya kepadanya, *"Bagaimana keadaanmu setelah menjadi tua seperti ini?"* Jawabnya, *"aku mudah tersungkur hanya karena tersandung sebuah kerikil, dan hanya dapat diikat hanya dengan sehelai rambut."* Tanya Khalifah, *"bagaimana halnya dengan makan minum dan tidurmu?"* Jawabnya, *"Bila aku lapar, aku menjadi marah. Bila aku makan, aku bosan. Bila dalam majelis (tempat pengajian), aku mengantuk. Bila aku di atas kasur, mataku terbuka!"* Tanya Khalifah selanjutnya, *"bagaimana halmu dengan wanita?"* jawabnya, *yang tua dan buruk, aku tidak ingin kepadanya. Yang cantik molek tidak suka padaku!"* Kata Khalifah sesudah itu, *"Orang sebijak engkau ini tidak patut menjadi tua."* Beliau lalu memerintahkan agar dilipatgandakan gajinya dan tidak usah ia keluar dari rumah. Biarlah masyarakat saja yang menemuinya, jangan sampai ia pergi menemui mereka (riwayat ini dipetik dari kitab *Rabi'ul-Abraar* seperti yang dikutip oleh Allamah Sayyid Abdullah Haddad).²⁴

Begitulah sedikit kisah yang menggambarkan mundurnya pertumbuhan fisik lansia. Di dalam tahapan usia yang sangat lanjut ini, biasanya seseorang akan sakit hingga membawa kematian. Kadang-kadang ia mati tanpa mengidap penyakit hingga membawa kematian. Kadang-

²⁴Netty Hartati, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 50.

kadang ia mati tanpa mengidap penyakit, tetapi ini jarang terjadi, meskipun bukan tidak mungkin terjadi.

Akan lebih berguna bagi lansia untuk berbuat baik bagi orang lain agar kehidupan sosialnya mapan dan tidak mengalami gangguan psikologis, seperti merasa dipinggirkan atau disingkirkan karena usia tuanya. Dan ada baiknya bagi lansia juga untuk selalu berpikir positif; berpikir *ubudiyyah*, yaitu berpikir bahwasanya dia tidak akan hidup kekal di dunia, dan akan lebih baik baginya untuk menyedekahkan sebagian hartanya bagi kepentingan orang banyak atau bagi orang yang tidak mampu. Karena, jika tidak berpikir *ubudiyyah*, yang terjadi adalah dia akan merasa akan hidup abadi dan harta yang dia usahakan dan miliki merupakan harta yang hanya dia sendiri untuk menggunakannya. Sehingga yang terjadi adalah perasaan tertekannya jiwa dia, dan akan selalu tumbuh dalam jiwanya perasaan was-was akan kehilangan apa yang telah dia usahakan selama hidupnya.

Allah Swt. Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ
ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿١﴾ وَأَنْفِقُوا مِنْ مَّا رَزَقْنَاكُمْ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَ
أَحَدَكُمْ الْمَوْتُ فَيَقُولَ رَبِّ لَوْلَا أَخَّرْتَنِي إِلَى أَجَلٍ قَرِيبٍ فَأَصَّدَّقَ وَأَكُنْ مِنَ
الصَّالِحِينَ ﴿٢﴾ وَلَنْ يُؤَخِّرَ اللَّهُ نَفْسًا إِذَا جَاءَ أَجَلُهَا ۚ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿٣﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu dilalaikan oleh harta dan anak-anakmu dari mengingat Allah. Maka barang siapa melakukan yang demikian, mereka itulah orang-orang yang rugi. Dan belanjakanlah rezeki yang kami berikan kepadamu sebelum maut datang menjumpai seseorang dari kamu; lalu ia berkata, ‘Tuhanku! Kalau dapat Engkau tangguhkan matiku sebentar saja, niscaya aku akan memberi sedekah dan aku akan menjadi orang-orang yang

*mengerjakan kebaikan,” Allah tidak akan memberi tangguh kepada seseorang apabila telah sampai ajalnya, dan Allah Maha Mengetahui segala yang kamu kerjakan.” (QS Al- Munafiqun 63:9-11).*²⁵

Dalam ayat lain disebutkan, Bukanlah telah tiba masanya bagi orang-orang yang beriman untuk khusyu’ hati mereka dalam mengingat Allah dan kebenaran yang turun (kepada mereka)? dan janganlah mereka bersikap seperti orang-orang yang diberi Al-Kitab dahulu, kemudian berlalu masa yang panjang atas mereka, sehingga hati mereka menjadi beku, dan kebanyakan dari mereka menjadi fasik.

Allah Swt. Berfirman:

﴿ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ ﴾

فَسِقُونَ ﴿١٦﴾

*“Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang Telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya Telah diturunkan Al Kitab kepadanya, Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.” (QS Al-Hadid 57:16).*²⁶

Ayat ini menjelaskan bagaimana umur sudah ditetapkan, seperti di umur 63 tahun Rasulullah Saw diwafatkan oleh Allah Swt. Demikian pula para sahabat; Abu Bakar, Umar, dan Ali r.a. adapun Usman r.a. dipanjangkan usianya hingga mencapai delapan puluh tahun. Hal ini berarti bahwa tak ada alasan baginya untuk mengadukan bahwa umurnya pendek, sesudah Tuhan membiarkannya hidup hingga mencapai usia enam puluh tahun.

²⁵Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Cv Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), Q.S. Al-Munafiqun: 63, hlm. 555.

²⁶Departemen Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahannya (Bandung: Cv Penerbit Jumanatul Ali-Art, 2004), Q.S. Al-Hadid: 57, hlm. 539.

Sering mengingat mati dan menyadari bahwa maut sudah hampir tiba, mengandung bermacam-macam faedah dan manfaat yang berkesan. Di antaranya:

- a. Berdzuhud. Dengan berdzuhud manusia akan memahami arti kehidupan sebenarnya, sehingga ia akan melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangan Allah Swt.
- b. Qanaah (merasa cukup) dengan yang ada. Bersyukur adalah salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mensyukuri nikmat Allah baik secara materi ataupun non-materi seperti kehidupan dan alam semesta.
- c. Selalu membiasakan diri. Mengerjakan amalan-amalan saleh yang menjadi bekal manusia di akhirat, menjauhi segala perbuatan jahat dan meninggalkan larangan Allah Swt.

2. Psikologi Lansia

Masa lansia disebut juga sebagai masa kemunduran, terutama pada keberfungsian fungsi-fungsi fisik dan psikologis. Selain itu kemunduran fisik ini merupakan suatu perubahan pada sel-sel tubuh bukan karena penyakit khusus tetapi karena proses menua.²⁷ Kemunduran dapat juga mempunyai penyebab psikologis. Sikap tidak senang terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan dan kehidupan pada umumnya dapat menuju kepada keadaan uzur, karena terjadi perubahan pada lapisan otak, akibatnya, orang menurun secara fisik dan mental dan mungkin akan segera mati.

²⁷Hurlock Elizabeth B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980), hlm. 430.

3. Perkembangan Terjadi Pada Lansia

Perkembangan fisik pada masa lansia terlihat pada perubahan perubahan fisiologis yang bisa dikatakan mengalami kemunduran, perubahan perubahan biologis yang dialami pada masa lansia yang terlihat adanya kemunduran tersebut sangat berpengaruh terhadap kondisi kesehatan dan terhadap kondisi psikologis.

Perkembangan masa dewasa akhir atau usia lanjut, membawa penurunan fisik yang lebih besar dibandingkan dengan periode periode usia sebelumnya. Kita akan mencatat rentetan perubahan perubahan dalam penurunan fisik yang terkait dengan penuaan, dengan penekanan pentingnya perkembangan perkembangan baru dalam penelitian proses penuaan yang mencatat bahwa kekuatan tubuh perlahan lahan menurun dan hilangnya fungsi tubuh kadangkala dapat diperbaiki.

a. Sistem pernafasan pada lansia.

Kapasitas pernafasan pada lansia akan menurun pada usia 60 hingga 80 tahun sekalipun tanpa penyakit. Paru-paru kehilangan elastisitasnya, dada menyusut, dan diafragma melemah. Meskipun begitu berita baiknya adalah bahwa orang dewasa lanjut dapat memperbaiki fungsi paru-paru dengan latihan latihan memperkuat diafragma.

b. Sistem persyarafan

Sistem saraf yang terdiri dari sistem saraf pusat dan sistem saraf tepi. Sistem saraf tepi. Pusat terdiri dari otak atau sumsum. Otak terdiri dari tiga bagian yaitu, otak depan, tengah dan belakang. Sumsum terdiri dari dua bagian yaitu, sumsum lanjutan, dan sumsum tulang belakang. Sistem saraf tepi terdiri dari dua bagian yaitu: somatis dan otonom. Sistem saraf otonom terdiri atas saraf simpatik dan para simpatik.²⁸

c. Perubahan panca indera yang terjadi pada lansia.

Mulai pada usia 70 tahunan. Perubahan indera penciuman, penglihatan dan pendengaran juga mengalami penurunan fungsi seiring dengan bertambahnya usia. Berikut ini perubahan-perubahan pada panca indra tersebut diantaranya :

1) Penglihatan

- a. Kesulitan melihat warna.
- b. Sfingter pupil timbul sklerosis dan hilangnya respon terhadap sinar.
- c. Lensa lebih suram (kekeruhan pada lensa).
- d. Meningkatnya ambang pengamatan sinar:daya adaptasi terhadap kegelapan lebih lambat, susah melihat dalam cahaya gelap.

²⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta :Kencana, 2008), hlm. 72.

e. Menurunnya lapang pandang & berkurangnya luas pandang.

2) Pendengaran

Alat indra untuk pendengaran adalah telinga dengan segala perlengkapan di dalamnya, terutama gendang telinga (membran timpani) dengan saraf-saraf reseptor getaran di telinga bagian dalam (*cochlea*). Rangsangan yang sesuai untuk indra ini adalah getaran-getaran udara, perubahan-perubahan dalam tekanan udara. Bila getaran-getaran tersebut teratur dan periodik, maka akan terdengar nada. Tetapi, bila getaran-getaran tersebut tidak teratur akan terjadi desah. Hilangnya kemampuan (daya) pendengaran pada telinga dalam, terutama terhadap bunyi suara, antara lain nada nada yang tinggi, suara yang tidak jelas, sulit mengerti kata kata, 40% terjadi pada usia diatas umur 65 tahun.

3) Peraba

Artinya jauh lebih luas dari pengertian sehari-hari. Alat-alat indra peraba tidak terbatas pada permukaan kulit dengan reseptor-reseptornya, tetapi juga menyangkut alat-alat yang peka terhadap orientasi dan keseimbangan. Oleh karena itu, rangsangan yang sesuai untuk indra ini juga bermacam-macam yaitu tekanan, suhu, rasa sakit, dan gerakan.

Beberapa manusia membedakan perbedaan antara indra kulit, persentuhan, kinestensis, diantaranya sebagai berikut:

- a) Kulit. Kulit berfungsi memberikan informasi tentang kualitas lingkungan oleh karena itu, kulit mempunyai berbagai reseptor yang terdapat pada titik-titik permukaan kulit, yaitu titik-titik tekanan, nyeri, panas, dingin. Pada seluruh tubuh kita ada bagian-bagian yang sedikit dan ada yang banyak reseptornya (daerah peka).
 - b) Persentuhan kinestensis. Kepekaan terhadap orientasi dan keseimbangan terdapat dalam “indra” kinestesis yang berarti “kepekaan terhadap gerakan”. Ada dua sistem kinestesis, yaitu: sistem *vestibular* dan sistem *rabaan*. Sistem *vestibular* peka terhadap gravitasi, akselerasi, serta gerakan berputar. Sistem *rabaan* peka terhadap kualitas permukaan di sekitar manusia, seperti letak anggota badan (dari mata hingga kaki), dan tegangan otot.²⁹
- 4) Mengecap

Perangsang untuk alat indra pengecap adalah benda cair. Syaraf-saraf pengecap terdapat pada bagian pinggir dan bagian atas lidah kita. Macam rasa yang dapat dibedakan oleh alat indra pengecap ada empat rasa utama, yaitu rasa manis, rasa asam, rasa asin dan rasa pahit. Rasa-rasa yang lain merupakan kombinasi

²⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta :Kencana, 2008), hlm. 109-110

dari keempat rasa utama tersebut. Sementara “rasa enak” yang kita rasakan sewaktu kita mengunyah makanan atau menelan minuman merupakan gabungan pengindraaan yang terdiri dari pengindraan pengecap, pencium, perasa suhu dan peraba, dan penglihatan.³⁰

5) Perkembangan Generatif

Generativitas adalah tahap perkembangan psikososial ketujuh yang dialami individu selama masa pertengahan masa dewasa. Ketika seseorang mendekati usia dewasa akhir, pandangan mereka mengenai jarak kehidupan cenderung berubah. Mereka tidak lagi memandang kehidupan dalam pengertian waktu masa anak-anak, seperti cara anak muda memandang kehidupan, tetapi mereka mulai memikirkan mengenai tahun yang tersisa untuk hidup. Pada masa ini, banyak orang yang membangun kembali kehidupan mereka dalam pengertian prioritas, menentukan apa yang penting untuk dilakukan dalam waktu yang masih tersisa.

6) Faktor Pembawaan (*Hereditas*)

Faktor pembawaan (*Hereditas*) yang dimaksudkan dalam hal ini, yaitu suatu faktor yang menyebabkan adanya kecenderungan untuk bertumbuh dan berkembang bagi manusia menurut pola-pola dan ciri-ciri, yang timbul saat

³⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 102.

konsepsi dan berlaku sepanjang hidup manusia di muka bumi.

Istilah *tumbuh* dan *berkembang* kiranya dapat lebih diperjelas maksudnya sebagai berikut: istilah *bertumbuh* mengacu pada aspek-aspek fisik, seperti bentuk tubuh, tinggi tubuh, besar tubuh, struktur tubuh seperti berdiri tegak dengan anggota-anggota tubuh yang sempurna, dan lain-lain yang mencakup fisik individu. Sementara istilah *berkembang* mengacu kepada aspek-aspek psikis (ruhaniah), misalnya individu yang pandai (cerdas), periang, pembawaan tenang, pemurung, penyayang, dan lain-lain. Hereditas yang dimaksud telah ada atau terbentuk saat terjadinya *fertilization* atau terjadinya pembuahan sel telur (*ovum*) oleh sel sperma dari ayah yang berlangsung dalam rahim seorang ibu.³¹

C. Akidah Islam

Yang dimaksud dengan Akidah adalah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis Akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Disebut demikian, karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah *iman* atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan *rukun iman* yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Kedudukannya sangat sentral dan fundamental, karena,

³¹ Purwa Atmaja Prawira. *Ibid.*, hlm. 222-223.

seperti telah disebutkan di atas, menjadi asas dan sekaligus sangkutan atau gantungan segala sesuatu dalam Islam.

Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak yang Maha Esa yang disebut Allah. Allah maha Esa dalam Zat, Sifat, perbuatan dan Wujud-Nya itu disebut *tauhid*. Tauhid menjadi inti rukun iman dan *prima causa* seluruh keyakinan Islam. Secara sederhana, sistematika akidah Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut. Kalau orang telah menerima tauhid sebagai prima causa yakni asal yang pertama, asal dari segala-galanya dalam keyakinan Islam, maka rukun iman yang lain hanyalah akibat logis saja penerimaan tauhid tersebut.

Kalau orang yakin bahwa (1) *Allah* mempunyai kehendak, sebagai bagian dari sifat-Nya, maka orang yakin pula adanya (para) (2) *Malaikat* yang diciptakan Allah (melalui perbuatan-Nya) untuk melaksanakan dan menyampaikan kehendak Allah yang dilakukan oleh malaikat Jibril kepada para Rasul-Nya, yang kini dihimpun dalam (3) *kitab-kitab suci*. Namun, perlu segera dicatat dan diingat bahwa kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah, hanyalah Al-Qur'an. Kehendak Allah itu disampaikan kepada manusia melalui manusia pilihan Tuhan yang disebut Rasulullah atau utusan-Nya. Konsekuensi logisnya adalah kita meyakini pula adanya para (4) *Rasul* yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia, untuk dijadikan pedoman dalam hidup dan kehidupan. Hidup dan kehidupan ini pasti akan berakhir pada suatu ketika, sebagaimana dinyatakan dengan tegas oleh kitab-kitab suci dan oleh para rasul itu. Akibat logisnya adalah kita yakin adanya (5) *Hari Akhir*, tatkala seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir. Pada

waktu itu kelak Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-Nya itu akan menyediakan suatu kehidupan baru yang sifatnya *baqa* (abadi) tidak *fana* (sementara) seperti yang kita lihat dan alami sekarang. Untuk mendiami alam baka itu kelak, manusia yang pernah hidup di dunia ini, akan dihidupkan kembali oleh Allah Yang Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya itu akan dimintai pertanggung jawaban individual mengenai keyakinan (akidah), tingkah laku (syari'ah) dan sikap (akhlak)-Nya selama hidup di dunia yang fana ini. Yakin akan adanya hidup lain selain kehidupan sekarang, dan dimintainya pertanggung jawaban manusia kelak, membawa konsekuensi pada keyakinan akan adanya (6) *qada* dan *qadar* yang berlaku dalam hidup akan dan kehidupan manusia di dunia yang fana ini yang membawa akibat pada kehidupan di alam baka kelak.³²

1. Unsur-Unsur Akidah Islam

a. Keyakinan Dalam Hati

Aqidah atau keimanan harus diyakini didalam hati. Karena keimanan merupakan dasar dari segala aktifitas seseorang dan yang mendorong seseorang untuk menjalankan segala aktifitasnya. Iman kepada Allah Swt adalah suatu aqidah dan harus diyakini di dalam hati dan selanjutnya harus diucapkan dengan dua syahadat kemudian dibuktikan dan diwujudkan dengan anggota badan dalam bentuk melaksanakan perintah-perintah Allah Swt. dan meninggalkan larangan-laranga-Nya.

³²Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011),hlm. 200.

b. Diikrarkan dengan lisan

Apabila seseorang mengakui dalam hatinya tentang keberadaan Allah, tetapi tidak diikrarkan dengan lisan dalam bentuk syahadat dan dibuktikan dengan amal perbuatan dalam bentuk pelaksanaan syari'at, maka orang tersebut tidak dapat dikatakan sebagai mukmin yang sempurna. Sebab, ketiga unsur keimanan tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan. Beriman kepada Allah adalah kebutuhan yang sangat mendasar bagi seseorang. Allah memerintahkan agar umat manusia beriman kepada-Nya.

c. Diamalkan dengan semua anggota badan

Unsur aqidah yang ketiga adalah pengamalan dengan semua anggota badan. Karena iman seseorang tidak cukup hanya dengan keyakinan dalam hati dan diucapkan dengan lisan semata, namun perlu diwujudkan dan dibuktikan dalam bentuk perbuatan dengan semua anggota badan, dalam hal ini sebagai pelaksanaan syari'at Islam yang merupakan ketaatan dan kepatuhan terhadap Allah SWT.³³

³³ http://Eprints.Walisongo.Ac.Id/188/3/4105028_Bab2.Pdf, Selasa 28 Agustus 2018, Pukul 12.34 Wib.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Sejarah Awal Mula Perkembangan Suluk Di Desa Batang Baruhar Jae

Rumah suluk yang berdiri di Desa Batang Baruhar Jae adalah suluk dengan jenis Tarekat Naqsyabandiyah, dengan nama persulukannya adalah Rumah Suluk Pondok Tanjung Malipe. Adapun sejarah Berdirinya Rumah Suluk Pondok Tanjung Malipe adalah bersamaan dengan berkembangnya Tarekat Naqsyabandiyah di daerah tersebut, karena pendiri dari tradisi suluk tersebut adalah seorang yang mengamalkan tarekat Naqsyabandiyah, dia adalah Syekh Muhammad Thoib.

Syekh Muhammad Thoib dengan nama kecilnya Kamal Nasution atau lebih populer dipanggil dengan Baleo Batugajah adalah seorang yg berasal dari kotanopan yang lahir pada tahun 1957 dan wafat pada tahun 1964 di Batu Gajah Barumon. Awalnya Ia belajar Alquran di Kotanopan Rao Dolok pada H. Abdullah, kemudian ia belajar Tarekat pada Syekh Marif juga di Kotanopan Rao Dolok dan pada Syaikh Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan, Sumatera Barat, akhirnya ia pergi belajar ke Makkah di Jabal Qubis pada Syaikh Sulaiman Zuhdi dan Syaikh Musa.

Ketika kembali ke Tanah Air, ia membuka sebuah lembaga pendidikan Islam di Huta lombang, Kotanopan Rao dengan murid pertamanya mencapai 70 orang yang diajarinya Ilmu Aqidah, Ahklak, dan Tasawuf, kemudian atas permintaan Raja Hapung Sosa Tapanuli Selatan Ia pindah sekitar tahun 1925. Di

tempat baru ini ia mengembangkan Islam melalui Tarekat dan pengajian Alquran selama Tujuh Tahun. Masjid pun dibangun, sebelumnya belum ada. Kebiasaan buruk masyarakat seperti berjudi, mabuk, dan suka berkelahi berangsur-angsur mereka tinggalkan.

Tahun 1931 ia pindah ke Batugajah, Barumun, dan juga membuka “Suluk” Tarekat dan pengajian Alquran yang murid-muridnya mencapai 50 orang, sehingga ia terkenal dengan sebutan Baleo Batugajah namun belum ada penamaan khusus dalam persulukan tersebut. Tradisi Suluk ini kemudian diteruskan oleh anaknya. Syaikh Musa Nasution (1982), alumni Madrasah Basilam Langkat dan pada masa ini pula belum ada nama khusus dalam persulukan tersebut.

Penamaan rumah suluk yang didirikan oleh Muhammad Thoib dilakukan oleh anak muridnya yang bernama H. Abdul karim dengan nama rumah suluk Pondok Tanjung Malipe yang berada di daerah Desa Batang Baruhar Jae, tidak dijelaskan tahun berapa pondok tersebut didirikan secara resmi, namun dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap Syeih atau jamaah di pondok persulukan tersebut mereka menyatakan bahwa benar H. Abdul karim adalah orang yg memberikan nama pada pondok persulukan tersebut. Karena H. Abdul Karim sudah meninggal maka sekarang Rumah Suluk tersebut di wariskan atau dilanjutkan oleh anaknya yang bernama H. Mawardi Harahap. Dan seiring berkembangnya zaman dimana dulunya Rumah Suluk tersebut belum banyak jama'ahnya tetapi sekarang Rumah Suluk tersebut sudah mulai berkembang dan jama'nya pun sudah ada sekitar 70 jama'ah. dan sekarang jama'ah ini dipimpin

oleh H. Mawardi Harahap sekaligus dialah yang menjadi guru dari jama'ah tersebut.

Tabel 5.IV
Tabel Jama'ah "Suluk" di Pondok Tanjung Malipe
Desa Batang Baruhar Jae

NO	NAMA	UMUR	LAMA BERPONDOK
1	Sitialom (OP.Aman)	66 TAHUN	1 TAHUN
2	Hj. Robiyah (OP. Siti Sarah)	72 TAHUN	1 TAHUN
3	Hotni (OP. Monang)	65 TAHUN	7 TAHUN
4	Damro (OP. Harisun)	80 TAHUN	17 TAHUN
5	Nuralom (OP. Dian)	73 TAHUN	2 TAHUN
6	Nurhalimah	68 TAHUN	38 TAHUN
7	Syarifah Nurhayani Harahap (OP.Sofyan)	89 TAHUN	1 TAHUN
8	Tinur (OP. Rifa'i)	65 TAHUN	1 TAHUN
9	Duma (OP. Manna)	60 TAHUN	5 TAHUN
10	Nur Aini (OP. Jimmi)	77 TAHUN	13 TAHUN
11	Nur Sahun (OP. Roni)	85 TAHUN	8 TAHUN
12	Derhana (OP. Siti Namora)	63 TAHUN	1 TAHUN
13	Nurlela Sari (OP. Putri)	66 TAHUN	1 TAHUN
14	Hj. Lenni (OP. Minggor)	77 TAHUN	16 TAHUN
15	Siti Elmi (OP. Suriyana Riski)	67 TAHUN	12 TAHUN
16	Siti Anur (OP. Nikmat)	65 TAHUN	5 TAHUN
17	Maja (OP. Musa)	80 TAHUN	7 TAHUN
18	Nurbaini	68 TAHUN	3 TAHUN
19	Sauna Hasibuan (OP. Mariana)	65 TAHUN	7 TAHUN

B. Sistem Pelaksanaan Suluk Di Desa Batang Baruhar Jae

1. Syarat Bagi Jama'ah Untuk Menjalankan Ibadah Suluk Di Desa Batang Baruhar Jae

Seperti yang dikatakan oleh Tgk. Sawal bahwa suluk yang dijalankan oleh para jama'ah desa Batang Batang Baruhar Jae hampir sama dengan suluk yang diajarkan oleh jama'ah pondok pesantren lainnya. Seseorang yang melaksanakan suluk itu dinamakan salik. Para jama'ah suluk yang terdapat di Desa Batang Baruhar Jae ini menjalani aktivitas suluknya disebuah ranah ibadah yang dinamakan Pondok Persulukan Tanjung Malipe.³⁴

Menurut keterangan dari seorang jama'ah yang bernama nenek Hj. Lenni, apabila seseorang ingin masuk suluk di pondok atau persulukan Tanjung Malipe ini di Desa Batang Baruhar Jae tidak harus bayar, jama'ah cuman hanya membawa beras sebanyak 10 muk dalam 10 hari selama mengikuti suluk.³⁵

Selanjutnya nenek Nur Sahun mengatakan bahwa orang yang melaksanakan suluk itu wajib di bawah pimpinan seseorang yang telah *ma'rifat*. Dalam melaksanakan suluk, para jama'ah dilarang memakan sesuatu yang bernyawa, seperti daging, ikan, telur dan sebagainya, yang hanya dimakan ialah sayur-sayuran. Larangan itu dimaksudkan supaya hati jama'ah bulat tertuju kepada Allah. Karena memakan sesuatu yang

³⁴ Wawancara Dengan Tgk.Sawal , Pimpinan Suluk Di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 10.30 Wib

³⁵ Wawancara Dengan Hj. Lenni, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 11.15 Wib.

bernyawa dimasa suluk dan itu dapat metupkan pintu hati, memberatkan tubuh untuk berdzikir dan menguatkan nafsu.³⁶

Dalam melaksanakan suluk, terlebih dahulu jama'ah mengikuti syarat yang telah ditentukan oleh mursyidnya. Adapun syarat melaksanakan suluk tersebut adalah sebagai berikut:

1. Berniat ikhlas, tidak ria dan sum'ah (kemegahan) lahir dan batin.
2. Meminta idzin doa dari Syekh, tidak boleh memasuki rumah “Suluk” tanpa idzinnya selama ia dalam pengawasan dan pendidikan.
3. Melakukan persiapan-persiapan: uzlah membiasakan bangun malam, lapar dan zikir sampai ia merasa senang dengan semua itu sebelum berkhawat/suluk.
4. Memasuki tempat khalwat dengan melangkahkan kaki kana seraya mohon perlindungan kepada Allah dari godaan setan, dan membaca bismillah dan Surat An-Nas tiga kali.
5. Senantiasa berwudluk.
6. Jangan cita-citanya untuk memperoleh keramat.
7. Jangan menyandarkan belakang ke dinding.
8. Terus –menerus rupa guru terbayang dimatanya.
9. Berpuasa.
10. Diam, kecuali dzikrullah, dan sesuatu yang terkait dengan itu menurut Syara' karena hal itu akan menyia-nyiakan khalwat dan menyelapkan cahaya hati.

³⁶ Wawancara Dengan Nur Sahun, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 11..30 Wib

11. Tetap waspada menghadapi musuh yang empat, yakni setan, dunia, hawa nafsu, dan syahwat dengan menyebutkan sesuatu yang dilihat kepada gurunya.
12. Hendaknya jauh dari gangguan suara-suara.
13. Tetap menjaga shalat jum'at dan shalat jama'ah karena tujuan pokok dari khalwat.
14. Jika terpaksa keluar, haruslah menutupi kepala sampai ke leher, dengan memandang ke tanah.
15. Jangan tidur, kecuali sangat mengantuk dan harus bersuci (berwudluk).
Jangan tidur karena hendak istirahat, bahkan jika sanggup, jangan meletakkan rusuk ke lantai, dan tidurlah dalam keadaan duduk.
16. Menjaga pertengahan antara lapar dan kenyang.
17. Jangan membukakan pintu kepada orang yang meminta berkat kepadanya, kecuali kepada Syekh.
18. Semua nikmat yang diperolehnya harus dianggapnya harus berasal dari Syekh, sedangkan Syekh beroleh dari Nabi Saw.
19. Menafikan getaran dan lintasan dalam hati, baik buruk maupun baik, karena lintasan-lintasan itu akan memecah belah hati dari kesatuan hasil dzikir.³⁷

Dari hasil wawancara dengan Tgk. Sawal, penulis dapat melihat bahwa melaksanakan suluk itu tidaklah suatu kewajiban seseorang. Tetapi melainkan suatu niat seseorang dalam mendekatkan diri kepada Allah. Melaksanakan suluk

³⁷Ahmad Fuad Said, *Hakekat Tarikat Naqsyabandiah*, (Jakarta: PT Al Husna Zikra, 1999), hlm. 84-86

itu juga tidak harus kepada lansia saja, siapa yang ingin melakukannya dengan ikhlas maka Allah akan memberi kemudahan dalam melaksanakannya. Menurut penulis orang yang ingin mengikuti pelaksanaan suluk itu tidaklah mudah, mereka terlebih dahulu harus mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan oleh pimpinannya, dan mengikuti apa yang telah diajarkan oleh mursyidnya sebelum melaksanakan suluk, mereka terlebih dahulu masuk Tarekat Naqsyabandiyah.

2. Pelaksanaan Suluk di Desa Batang Baruhar Jae

Seperti yang dituturkan oleh H. Mawardi Harahap bahwa suluk merupakan salah satu kegiatan ritual yang terdapat dalam sebuah aliran tarekat yaitu tarekat Naqsyabandiyah. Pengikut jama'ah suluk di desa Batang Baruhar Jae merupakan jama'ah yang mengikuti aliran tarekat Naqsyabandiyah itu sendiri. Namun tidak semua masyarakat yang ada di desa Batang Baruhar Jae itu mengikuti kegiatan suluk. Salah satunya adalah kakak Salmur berumur 28 tahun salah satu menantu dari H. Mawardi Harahap. Kakak ini mengatakan bahwa orang yang mengikuti suluk itu ialah nenek-nenek yang sudah lanjut usia, sedangkan kakak ini belum siap dan belum ada tekad keberanian untuk mengikuti suluk, dan berhubung juga kakak ini masih memiliki anak kecil dan ia juga mengatakan anaknya lebih membutuhkannya.³⁸

Dikatakan oleh seorang jama'ah suluk yang bernama nenek Nurhalimah bahwa pelaksanaan suluk di Desa Batang Baruhar Jae berlangsung diwaktu yang telah ditentukan oleh pimpinan. Pelaksanaan

³⁸ Wawancara Dengan Salmur, Masyarakat di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 12.00 Wib

suluk ini dilakukan tidak berbeda dengan daerah lainnya, di Desa Batang Baruhar Jae suluk dilakukan pada bulan-bulan besar Islam, seperti pada bulan suci Ramadhan, menjelang lebaran haji, pada bulan maulid, dan bulan Muharram, dan tawajjuh dilakukan sekali seminggu. Ia juga mengatakan bahwa lama waktu suluk itu dilakukan paling cepat 10 hari dan paling lama 1 bulan/30 hari, sejak awal bulan Ramadhan hingga menyambut Hari Raya Idul Fitri Berakhir. Namun ada juga sebagian jama'ah melanjutkan 6-7 hari setelah Hari Raya Idul Fitri berakhir. Sementara pada saat bulan Muharram dan bulan Sya'ban suluk dilaksanakan 10 hari.³⁹

Dari hasil wawancara juga dengan salah satu jama'ah yang pernah mengikuti suluk pada bulan Ramadhan, yaitu nenek Sauna Hasibuan. Ia mengatakan bahwa sebelum melaksanakan suluk, jama'ah terlebih dahulu mengikuti adab-adab suluk dan mempelajari buku yang telah diberikan oleh Syekhnya. Mengetahui apa yang halal dan haram dalam ajaran Islam. pelaksanaan suluk bagi jama'ah juga dianjurkan untuk mandi taubat, selain itu jama'ah diwajibkan untuk berwudhu dan melaksanakan shalat sunnah dhuha, kemudian para jama'ah istirahat sebentar, ada yang melakukan pekerjaan seperti menyuci dan lain-lain, dan juga sebagian dari jama'ah mengulang kaji. Jam 12 jama'ah siap-siap untuk melaksanakan shalat sunnahnya. Setelah shalat jama'ah berdzikir sebentar dan dilanjutkan

³⁹ Wawancara Dengan Nurhalimah, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 13.15 Wib

dengan ceramah yang dipimpin oleh syekhnya sampai masuk shalat ashar.⁴⁰

Karena melaksanakan suluk dibulan Ramadhan, maka setelah shalat Ashar jama'ah mengerjakan apa yang harus dikerjakan di rumah persulukan Tanjung Malipe tersebut, seperti memasak makanan untuk buka puasa. Saat masuk waktu maghrib para jama'ah shalat maghrib berjama'ah di mesjid, setelah itu jama'ah pulang lagi ke tempat masing-masing untuki makan dan istirahat sebentar sambil menunggu waktu Isya dan sekaligus dengan Shalat Taraweh sebanyak 23 rakaat sampai jam setengah satu. Setelah itu jama'ah berzikir di dalam sebuah rumah ibadah dan masuk ke dalam kelambu masing-masing untuk berdzikir nama nama Allah sebanyak 5000 kali, yang diajarkan oleh mursyid. Bukan saja berzikir menyebut nama Allah tetapi banyak lagi zikir-zikir lain yang dibacakan oleh jama'ah suluk. Tetapi dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan zikir tersebut tidak diberitahukan karena zikir itu hanya untuk jama'ah yang masuk suluk. jama'ah juga mempunyai tingkatan dalam berdzikir, setelah jama'ah berzikir ditingkatan pertama, jama'ah dipindahkan ke tingkatan zikir selanjutnya. Cara duduk jama'ah dalam berzikir berbeda dengan cara duduk dalam shalat, cara duduk dalam berzikir disebut duduk tawarruk yang mana kaki kanan yang harus diduduki oleh jama'ah, kemudian dibacakan zikir dalam hati dengan mata tertutup, dan kepala ditundukkan. Setelah masuk waktu subuh jama'ah

⁴⁰ Wawancara Dengan Sauna Hasibuan, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 13.30Wib

shalat subuh berjamaah di mesjid dan setelah itu mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh syekh. Dipagi harinya jama'ah mulai melakukan kegiatannya masing-masing, apa yang perlu dilakukan. Ada juga yang berzikir, mengulang kaji dan lain sebagainya. Sampai hari-hari seterusnya seperti itu. Setelah habis waktu suluk, para jama'ah dikeluarkan dari suluk tersebut.

Dalam tarekat Naqsyabandiyah selain suluk juga terdapat ritual yang mewarnai aktivitas para jama'ah tarekat tersebut, sehingga anggota tarekat semakin termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh jama'ah. Adapun bentuk ritual yang berlangsung yaitu *pembaiatan*. Prosesi awal yang dilalui oleh seseorang untuk menjadi murid atau pengikut tarekat adalah *mubaya'ah/pembai'atan*. *Pembai'atan* adalah sebuah prosesi perjanjian antara seorang murid di bai'atkan terlebih dahulu bahwa murid menyerahkan dirinya untuk dibimbing dalam rangka membersihkan jiwanya dan mendekatkan diri kepada Allah. Selanjutnya seorang mursyid menerimanya dengan mengajarkan zikir kepadanya.

Pembai'atan dimaksudkan untuk memberikan motivasi atau tekanan psikologis bagi setiap pengikut tarekat agar senantiasa dilaksanakan zikir secara konsistensi dari janji setia dan baiatnya kepada mursyid, yang pada akhirnya zikir menjadi bagian dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari berbagai informan, peneliti melihat pelaksanaan suluk di Desa Batang Baruhar Jae sangat rutin dilaksanakan kecuali syeknya berhalangan dan tidak bisa melaksanakan

kegiatan tersebut. Adanya pelaksanaan suluk di desa Batang Baruhar Jae itu sangat banyak membawa dampak baik bagi masyarakat Desa Batang Baruhar Jae, bukan saja desa tersebut tetapi juga termasuk desa-desa lain yang ikut melaksanakan suluk di rumah persulukan Pondok Tanjung Malipe. Karena masyarakat tidak jauh-jauh untuk mencari ilmu supaya bisa mendekatkan diri kepada Allah, tetapi walaupun adanya kegiatan suluk di desa Batang Baruhar Jae sebagian lansia yang ada di desa tersebut tidak banyak yang mengikuti suluk melainkan jama'ahnya kebanyakan dari desa lain.

Jadi para jama'ah yang ingin mengikuti suluk mereka harus masuk dalam sebuah tarekat, yaitu tarekat Naqsyabandiyah. Dalam tarekat Naqsyabandiyah jama'ah melaksanakan kegiatan suluk dan tawajjuh. Orang yang ingin melaksanakan suluk tersebut harus memenuhi syarat yang telah ditentukan oleh pimpinannya. Kemudian orang yang ingin mengikuti kegiatan suluk harus dengan niat yang ikhlas, dengan kekusyukan, dan sudah yakin dengan apa yang ia lakukan. Apabila seseorang melaksanakan suluk sesuka hatinya, maka tidak akan dapat keberkahan ataupun ketenangan hati serta rasa cintanya terhadap Allah Swt.

3. Ibadah Sunnah Yang Dikerjakan Oleh Jama'ah Saat Menjalani Suluk

Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan dari pimpinan Pondok Tanjung Malipe tuan guru H. Mawardi, bahwasanya selama menjalani ibadah suluk, para jama'ah suluk dituntut untuk menjalankan berbagai ibadah baik berupa ibadah wajib seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, dan lainnya. Selain ibadah wajib jama'ah suluk juga banyak melaksanakan ibadah sunnah, seperti shalat tasbih, sahalat tahajud, shalat

dhuha, shalat sunnah rawatib, zikir, puasa sunnah, tahlil, majelis taklim, dan banyak lagi ibadah-ibadah sunnah lainnya serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para jama'ah suluk di pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae.⁴¹

Ibadah wajib yang dilakukan oleh para jama'ah suluk seperti Shalat Dzuhur, Ashar, Maghrib, Isya, dan Shalat Subuh dilakukan berjama'ah di mesjid Pondok Tanjung Malipe. Sebelum melakukan shalat wajib, para jama'ah terlebih dahulu melakukan Shalat sunnah. Sahalat berjama'ah tersebut diimami oleh pimpinan persulukan Pondok Tanjung Malipe, terkadang juga diimami oleh khalifah suluk. sahalat sunnah yang dilaksanakan oleh jama'ah suluk seperti shalat sunnah tasbih dilaksanakan pada bulan Ramadhan sesudah shalat Isya di mesjid Pondok Tanjung Malipe. Shalat Tahajjud dilaksanakan pada pertengahan malam, dilaksanakan ditempat jama'ah masing-masing, Shalat sunnah Dhuha juga dilaksanakan oleh jama'ah ditempatnya masing-masing sebanyak dua rakaat pada pagi hari. Kegiatan-kegiatan lain seperti berzikir, tahlil dan majelis taklim dilaksanakan di mesjid, biasanya dilaksanakan setelah shalat Dzuhur dan sesudah shalat Ashar.

4. Makna Suluk Bagi Jama'ah Di Desa Batang Baruhar Jae

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu jama'ah suluk yakni nenek Siti Elmi bahwa faktor yang mendorong jama'ah

⁴¹ Wawancara Dengan Pimpinan Suluk di Desa Batang Baruhar Jae, H. Mawardi, Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 14.30 Wib.

untuk mengikuti suluk yaitu meliputi faktor Eksternal dan Internal. Peneliti mengemukakan bahwasanya faktor eksternal disini ialah adanya dorongan dari luar seperti ada yang mengajak seseorang untuk mengikuti kegiatan suluk, ataupun ada dorongan dari keluarga, kerabat dan lain sebagainya. Sedangkan faktor internal ialah dorongan dari dalam diri sendiri, seperti memang ada tertanam dalam hati dengan niat yang ikhlas untuk mengikuti kegiatan suluk.

Ada beberapa jama'ah yang peneliti wawancara, tetapi alasan dari beberapa informan untuk mengikuti suluk bertujuan sama yaitu untuk mengikuti sunnah Nabi Saw dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Nenek Hj. Lenni umur 77 Tahun seorang ibu rumah tangga. Ia adalah salah seorang jama'ah suluk Desa Batang Baruhar Jae, dan ia mengatakan bahwa alasan dia mengikuti suluk ialah untuk meningkatkan ibadahnya dan mendapatkan ketenangan hati. Terlebih dengan kondisi masa lansianya, ia juga mengatakan bahwa tujuan dalam memenuhi urusan duniawi sudah berhasil seperti menyekolahkan anak-anaknya hingga selesai dan menikahkan anak-anaknya. Sehingga ia tidak tau apa yang harus diperbuat lagi dan nenek itu mengatakan:

“Daripada saya duduk dirumah menghabiskan masa tua saya, lebih baik saya mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti suluk serta ibadah-ibadah lainnya yang ada di persulukan Pondok Tanjung Malipe desa Batang Baruhar Jae”.⁴²

Begitu juga dengan Ibu Nuralom, umur 73 tahun, juga seorang ibu rumah tangga dan mempunyai tiga orang anak. Ia juga seorang jama'ah suluk Pondok Tanjung Malipe desa Batang Baruhar Jae. Ia mengartika suluk itu sebagai kesibukan yang hanya ditujuakn kepada Sang Rabb. Karena dengan bersuluk dia bisa memperbaiki akhlak, dan mensucikan

⁴² Wawancara Dengan Hj. Lenni, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 11.15 Wib

amal. Ibu ini juga mengatakan bahwa dengan mengikuti suluk hatinya jadi tenang dan ibadahnya semakin meningkat. Selain itu, juga ada dorongan dari seorang anak. Sebelum ibu ini melakukan suluk dia belum merasakan ketenangan hati dan merasa belum ada peningkatan dalam beribadahnya.

Ibu ini sangat serius dalam mengamalkan dan menghayati ibadah yang sedang dijalankannya, sehingga dia tidak lagi mengingat dan membawa urusan rumah tangga ataupun anggota keluarga yang ada di rumah. Beliau juga mengibaratkan suluk sama dengan ibadah haji, meskipun berat tapi menjadi ringan karena ada perasaan senang mendapatkan ketenangan dalam beribadah.⁴³

Menurut wawancara dengan Ibu Siti Elmi berumur 67 tahun, ia juga jama'ah suluk di Desa Batang Baruhar Jae. Ia sudah lama mengikuti suluk, ia mengartikan suluk itu sebagai jalan untuk menuju kepada Allah Swt. dengan adanya suluk ini ia bisa mendekatkan diri kepada Allah dengan kusyu' dan bisa memperbanyak amal ibadah serta memperbanyak zikir kepada Allah Swt.⁴⁴ begitu juga dengan nenek Derhana, dia mengartikan suluk itu ialah jalan untuk menuju kepada Allah, hanya Allah saja yang diingat dan hanya nama Allah yang disebutkan.⁴⁵

⁴³ Wawancara Dengan Siti Elmi, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 14.45 Wib

⁴⁴ Wawancara Dengan Nuralom, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 15.00 Wib

⁴⁵ Wawancara Dengan Derhana, Jama'ah Suluk di Desa Batang Baruhar Jae Pada Tanggal 21 Agustus 2018, Pukul 15.00 Wib

Dari wawancara dengan beberapa orang jama'ah suluk dan tawajjuh peneliti dapat melihat bahwa pemaknaan suluk bagi jama'ah itu ialah berzikir dan terus berzikir sambil mengingat Allah, mendekatkan dirinya kepada Allah dengan kusyu, pemaknaan suluk bagi jamaah juga dapat diartikan sebagai cara jamaah tersebut untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Bagi para jama'ah mengikuti suluk itu sangat berarti dan mempunyai makna mendalam, tapi yang paling penting bagi jama'ah mengikuti sulukn itu ialah bertujuan untuk bisa mengikuti sunnah Nabi Saw dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt. karena mereka berfikir dengan cara itulah mereka bisa mendekatkan diri kepada Allah dan memperbanyak amal ibadah lainnya, bukan saja ibadah wajib melainkan ibadah sunnah.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa Tradisi suluk para lansia di Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara Ditinjau Dari Akidah Islam menemukan bahwa suluk para lansia yaitu berzikir.

Berzikir merupakan suatu perilaku atau amalan yang dapat membantu manusia mendekatkan diri kepada Allah dengan cara menyebut dan mengingatnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

*Marzikir i donok iba tu Tuhan, mudah do carana, tinggal sumbayang iba ingot ma ibai. Habis sumbayang iba mardzikir iba, aso leng diingot Tuhani pung. Muda diligi sian akidah islam dzikir i pade inang, harana sumber ni dzikir i sian nabi doi naharus hita ucapkon, baik didalam shalat ataupun bersin, bahkan sedangkan masuk kamar mandi sajo pe hita mardo'a.*⁴⁶

Dalam mendekatkan diri kepada Allah banyak cara yang dapat dilakukan, salah satunya dengan cara berdzikir. Berdzikir dapat dilakukan kapan saja, namun tidak mudah diaplikasikan dalam pekerjaan sehari-hari, hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

*Sannari pung ngo mardzikir tong sarupo do rap dzikir nalain, harana tong dzikir tetap dzikir. Terkadang sonima tong, momo lala halak mandokkon dzikir i, tai bahatan kecet do huida. Anggoa au da nek,inda jadi masalah di au dohot inda jadi jaminan dia au dzikir i pade, dohot inda pala harana marsuluk pade sude, inda, tay tong anngo dung sogari masuk iba marpondok baru muse dohot iba marsuluk, pade ma tong sogari iba, ulang olatni manumpang guarna sajo iba di pondokon sebagai jamaah. Tay tong sogari dijagoma nama baik ni pondon taon, ulang saroha-rohata, bope sanga aha gelarta di pondokon, bope na khalifah bopena guru sanga ahama. Torus anggo nahuida sian dzikir di pondokon nadong btho nek namanyalahon. Harana tong tarekat on ajran sian nabi doon, jadi pastima tong mangikut tu sunnah ni nabi juo. Baru muda sian akidah pe nek nadong hulala nasalah selama dpe dohot au marsuluk, Cocok mahulala botimada nek.*⁴⁷

Pernyataan diatas senada dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa berdzikir tidak mudah, seperti yang dikatakan namun nyatanya susah dalam pengaplikasiannya. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

Memang wak anngo mandokkon dzikir momo soni lala dongan i, tay ngo pelaksanaanna hurang do huida, songon disonma tong idaan dongan i,iama kadang lala ia namalona,tay nda olat ni dia sude nadi pardokkoni nia i. Songon oppung robet ma ndu, ngo naroha niada iama lala ia

⁴⁶ Sitialom, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 13.30 Wib

⁴⁷ Hj, Robiah, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 13.40 Wib

*napistarna dison, tay inda olat nidia apistarannia i. Anngo nahuida di dzikir dohot doa nadong huida wak namanyalahi tu akidah, bope terkadang tergantung halaknai juo. Kadang siap marsuluk malupa ia sude aturan dohot songon ibadah niape mahurang. Pada anggo sogari hita nadung marsuluk, semakin kuat do ibadahta aso leng adong bedana hita nadung marsuluk dohot naso marsuluk.*⁴⁸

Pernyataan kedua informan di atas bahwa berdzikir mudah dikatakan, namun sangat jarang dilakukan. Sebelum berdzikir diharuskan membersihkan diri terlebih dahulu, sehingga dalam keadaan hati bersih mampu menopang kekhusyukan dalam berdzikir. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

*Memang nang bahat do halak siap sumbayang (shalat) baru mardzikir, tay sebelum sumbayang sangape merdzikir, mambuat aek sumbayang jolo pajolo (air wudhu). Bukankah shalat madung jadi tiang agama bagi dihita, tay ulang lupa shalat i pe segalana do dihita. Maksudna tong, pala do pade shalat ta pademai ibadah ta. Siap shalat hita mardzikir, dzikir di suluk on inda dong huida nasalah, tay anggo au nahurasoi jadi lebih baik sahinggo taraso do au efek naro tu au dung do marpondok on, ketenangan dohot kenyamanan, tay anggo nahuada palama siap marsuluk, dongan-dongani pe jarang huida tu mesjid, tay anggo pasma naron donokma waktu marsuluk sude do huida marroan, bahkan sian luar pe naso jamaah disonpe rodoi marsuluk nang.*⁴⁹

Pernyataan informan diatas dikuatkan oleh informan berikut:

Pala dung mambuat aek sumbayang iba dabo baruma dilaksanahon ima nakkin sumbayang (shalat), habis sumbayang baru ma masuk tu dzikir. Baru muse di dzikir on inda ngo sembarang dzikir, artina inda olat na luas sajo, tay onma sada cara aso donok iba tu Tuhan. Jadi dipas mardzikir on iba harus fokus do iba tu sada tujuan niba, imada Tuhan ta (Allah). Dung do botoho adong parsulukan songonon pade dohot nyaman soni namaribadah i, sahinggo kadang aupe hurasoi duniaon milik ni tuhan. Tay pala hita ligin adong halak namarsuluk, adong muse tarsongon panjago nia (jimat) pasti inda tahan ia namarsuluk i. Makana pala do dung marsuluk hita ikhlaskonma sudena tu Tuhan. Dengan kata lain relama hita bope na ancogot mate ataupun dicabut Tuhan nyawa ta, pala diligi sian akidah Islam, dzikir di suluk on unleleng do sian dzikir nalain, tai anggo

⁴⁸Hotni , Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 13.60 Wib

⁴⁹Samhoiro , Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.00 Wib

*ikhlas hita inda taraso sanga sadia lelempu na mardzikiri harani nyamanna. Dohot nahuboto sude ajaran diparsulukan on sesuai dohot ajaran Nabi.*⁵⁰

Pernyataan kedua informan di atas menegaskan bahwa dengan membersihkan diri terlebih dahulu atau berwudhu' mampu membuat para jama'ah fokus. Dalam berdzikir bukan asal-asalan dan sesuka hati dalam melafadzkan seperti terlalu cepat melafadzkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

*Satiop nadidkkon giot mar amal pasti sarupo dohot nagot mardzikir. Memang mardzikir dison inda sarupo songon mardzikir diluar, anggo diluar i dabo kadang adong macopat adong kadang malambat, jadi anngo copat inda binoto sanga aha nadi dokkon nia i. Baru ima kadang pala disamping nia iba bisamai inda khusyu' jadina. Kadang onmada dzikirna ginjang-ginjang nasadun, tai ima cobaan i. Semakin bahat waktuta mardzikir semakin bahat godaan i setan i. Makana mardzikir akkon bahat marsabar dohot akkon ikhlas do hita tu Tuhan. Ulang hita marpikiran suluk on inda sesuai tu akidah, harana suluk on sesuai dope tu ajaran ni Islam, makana ra au dohot namarsulukon, pala madung marsuluk hita dohot hita raso dzikir nahita laksanahon i pade, insyaallah hasilna pe pasti pade, bope inda sannari balasanna.*⁵¹

Pernyataan informan diatas menggambarkan berbedanya dzikir di dalam pondok/Tarekat, walaupun hakikinya dalam lafadz huruf, dzikir itu sama tidak ada yang berbeda. Namun jika jama'ah khusyu' pasti para jama'ah juga sangat terbantu sehingga dalam beribadah terutama dalam berdzikir. Dzikir yang khusyu' akan membuat para jama'ah yakin dengan dzikir yang diperolehnya, sehingga yang ia sebutkan dalam berdzikir itu hadir.

⁵⁰Damro, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.05 Wib

⁵¹Nurolom, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.15 Wib

Jadi, sannri pung ngo mardzikir tong sarupo do rap dzikir nalain, harana tong dzikir tetap dzikir. Maksudni tetap i dison, ima bacaannai, boti di Al-Qur'an pe adong do ayat manyuruh hita ummat niaon bahaso hita mangingot ia, ima di surah Al Munafiqun ayat 9. Jadi pala khusyu' iba pung namar dzikir i tottu dbo dapot iba ketengan, sonimuse mahai dison (pondok), namambedahon palingan ma cara ni halak namarobankon ni dzikir i. Ngo pada umumnape sarupo do sude dzikir i. Bo nangge sakkut tong pung sonon pe iba pas hatia juguk-juguk sambil mardzikir iba. Ulang saroha-roha ta namardzikir i, harana dzikir i inda sarupo dohot bacaan-bacaan nalain sangape tarsongon jimat. Dzikir i ajaran sian Nabi pala salah akkon mangido maaf dohot mangido ampun mahita dohot mardzikir hita tu Tuhan. Akidah nadung marsuluk sogari nian padema tong, harana pala madung leleng marsuluk apalagi ditekuni suluk i, pasti unpade sian halak nabaru masuk suluk. Halak nadung lolot marsuluk unkhushu, sedangkan nabaru pasti marsapa-sapa tu diri nia sendiri, onma pengalamanku.⁵²

Data di atas menjelaskan bahwa dengan kekhusyu'kan dalam berdzikir akan menimbulkan rasa ketenangan, baik ketenangan jiwa maupun akal. Dalam kehidupan sehari-hari manusia pasti menyadari bahwa bukan manusia saja yang berdzikir kepada Allah, akan tetapi makhluk lain seperti hewan, tumbuhan bahkan gunung sekalipun juga berdzikir. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

Songonon ujing namardzikir on bisa mambaen roha sonang, akal i pe tenang. Mangkana pala marusaho hita donok soni roha i tu Tuhan, apalagi anggo hita boto, inda manusia sajo namardzikir, tay makhluk nalainpe adong juo do namardzikir tu Tuhan. Akidah Islam on sangat luas dohot bahat, pala makkobar akidah pasti makkobar perilaku ni sada-sada halak, perilaku ni halak nadung salik (penempuh jalan suluk) harus unpade sian halak nalain. Apalagi pala dung jadi khalifah wajib lah hita manjago sudena aturan marsuluk baik sian bagasan sangape sian luar.⁵³

⁵²Nurhalimah, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.20 Wib

⁵³Sarifah Nurhayani harahap, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.27 Wib

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa makhluk selain manusia saja berdzikir apalagi manusia, yang diciptakan dengan sempurna hal ini sesuai dengan ungkapan informan berikut: QS At-tinn ayat 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Nang, sian ayat on mada hita boto bahaso hita manusiaon makhluk paling sempurna, madung seharusnado hita bisa mardzikir pade, muda hita bandingkan dohot hewan sangape gunung, sebenarnape halei so tay haleipe mardzikir doi, tay ima bedana hita dohot hewan, halei mardzikir so, nadong mambotona sangape hita manusiaon inda hita boto namardzikir halei, tay anngo hita manusia on ida halei dohot diboto halei do hita namrdzikir. Ulang sepele hita tu dzikir, harana dzikir madung jadi sunnah ni Nabi. Memang pala diligi dohot dipardiatehon dzikir on unleleng dohot diutamahon sian mambaca Al-Qur'an. Tay pala diligi sian akidah sajo, suluk terlalu berlebihan sehigga terkadang lebih mamgutamahon dzikir, padahal mambaca Al-Qur'an madung jadi kewajiban di hita setiap melaksanakan shalat lima waktu.⁵⁴

Pernyataan Informan di atas menjelaskan bahwa hewan saja berdzikir kepada Allah, apalagi manusia seharusnya mengerti dan memahami tugasnya yaitu untuk mengabdikan kepada Allah. Berdzikir dapat dilakukan setiap saat, namun waktu yang sangat tepat untuk melakukannya adalah tengah malam.

Intina manusia diciptahon di muka bumion akkon mangabdi tu Tuhan. Jadi manusia akkon marsyukur do tong, terutama hatia sumbayang (shalat). Tay ibadah ataupun ibadah napaling jeges adalah sumbayang tahajjud, harana sunyi inda bahat gangguan nagot maribadah i, jadi mudah ma nagot maraktivitas dohot mardzikir i, sampe-sampe kadang bisa do iba tangis harani lelengna. Dzikir on sangat di anjurkon di dalam dunia persulukan, makana lebih diutamahon dzikir dari pada mambaca Al-Qur'an. Padahal anggo nahupikir manghafal dohot mambaca Al-Qur'an nawajib do di hita sebagai ummat Islam. tay ulang hita lupa dzikir

⁵⁴Tinur, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.35 Wib

*pe mangajarkon hita lebih baik dohon nyaman. Anggo dison insyaallah inda manyalahi akidah tinggal halak ma manilai iba di namarsuluk on.*⁵⁵

Data di atas menggambarkan bahwa sholat tahajjud sangat efisien digunakan dalam berdzikir, dikarenakan kesunyian malam membuat kita sadar dan mampu meluapkan rasa kepada Allah tanpa harus mengatakannya kepada orang lain, sebagaimana firman Allah “*Tunjukilah kami jalan yang lurus*”. Dari ayat ini manusia akan mampu menganalisa kegunaan berdzikir. Rasul Saw saja sholat hingga bengkok kakinya dikarenakan rasa syukur dan cintanya beliau kepada sang pencipta. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan berikut:

*Ooooo. Dzikir i inda sakadar diucapkon, tay akkon dilaksanahon dohot prilaku dohot diamalkon, sampe hita sadar dohot mampu mangucapkon dzikir i tanpa partolongan ni halak nalain. Waktu napaling cocok pala got mardzikir i pas sumbayang Tahajjud. Di borngin niari dohot lungun ni halak momo mahita marpikir dohot mangarti mahita songon dia carana marsyukur, bope hita sajope inda halak nabahat harto. Nahe sumbayang pe bagian sian dzikir doi kan nang. Anggo di dalam dunia parsulukan insyaallah inda adong namnyalahi akidah. Tinggal lagi sebagian halak beranggapan miring tu suluk on. Apalagi di kampung-kampung on. Tay anggo dung do masuk tu parsulukan on pasti halak i pe dirasoia na bahaso nyaman dohot tenang namarsuluki, sahinggo ahape nagot dilakuhoni pasti melalui dzikir dohot do’a.*⁵⁶

Data di atas dapat dipahami bahwasanya Allah menyuruh manusia untuk selalu bersyukur dengan cara shalat. Shalat adalah sebagian dari berdzikir, hal ini sesuai dengan banyak bacaan sholat yang serupa dengan lafadz dzikir. Dengan demikian jika manusia rajin dan taat kepada Allah, InsyaAllah permintaan

⁵⁵Duma, Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.40 Wib

⁵⁶Nuraini, Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.45 Wib

manusia yang berat sekalipun akan dimudahkannya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Sapambinotoanku muda sumbayang hita inda dao sian dzikir, harana sian takbir sajope, madung adong bacaan Allahu Akbar. Jadi sian harani on bope inda dong dihita sanga ahape, adong do Tuhan ta namonolong hita, asalkonma hita mardzikir dohot mangingot tu sia. Tarekat di tanjung malipe on madung leleng, inda dong hulala namanyalahi akidah. Tuan syekh mamparhation mursyidna sangape muridna, sahinggo maribadah on dilayani dohot hita rasoido songon nadung bagasta sendiri.⁵⁷

Dalam berdzikir banyak faedah yang manusia dapatakan terutama dalam kehidupan sehari-hari, dengan berdzikir secara tidak langsung manusia memuji Tuhan, bersyukur dan terutama mengerjakan abdinya kepada Allah. Banyaknya lafadz dzikir yang manusia ucapkan itu hanya terkandung individu manusia sendiri, semakin banyak manusia melafadzkan dzikir, insyaAllah dengan izin Allah juga manusia akan mampu meraih apa yang ia inginkan di dunia. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

Pala dung sumbayang hita malas dope mardzikir, apalagima nadong kesibukanta nalain. Yakinma boru pala bahat hita mardzikir Tuhan pe momo sajo lala ia manolong hita, ahasajope nahita pangidohon di dunia on. Ulang hita pikir pala dung marsuluk hita beteng, ualang juo bope dung jadi khalifah hita martamba beteng. Ulang tong songoni. Ingot gelar nadung dilehen di hita. Inda sembarang gelar i dilehen tu hita, hita ligima halak namarsuluk pasti bahat nadung tobang-tobang, jarang doi naposo-poso. Makana sian ima akidah taype pala siap marsuluk akkon unpade tutur sapana dohot prilaku sian halaknasu marsuluk.⁵⁸

Berkenaan data di atas tentang jumlah berdzikir dikuatkan oleh informan berikut:

Olo nang, nabi ta sajope inda unjung salah, nadung dijamin masuk surga mangucapkon istighfar 100x sadari, kononma songon hitaon namatua

⁵⁷ Nursaun, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.50Wib

⁵⁸ Derhana, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 14.55Wib

salah do, dohot belum tentu dope nang masuk surga, seharusnya sadar mahita, akkon matua hita mardzikir, bope inda di tontuhon sadia bahatni dzikir nagot diucapkon dalam sadari, setidaknya hita manusia akkon adongma 100x sadari songon nadibaen ni Nabi Muhammad. Di islam on madung diajarkon do tu hita mardzikir, songon Nabi ta mardzikir dohot mangido ampun 100 kali sadari. Makana inda dong suluk namangkecewahon agama dohot bahkan sesuai dohot akidah Islam. sian harani i hita jagoma nama baik di parsulukan taon.⁵⁹

Pernyataan kedua informan di atas menggambarkan bagaimana Rasulullah menganjurkan kepada manusia untuk selalu berdzikir setidaknya 100x dalam sehari, hal ini dikarenakan manusia yang sifatnya selalu berubah-ubah dan selalu lupa. Lupanya manusia dan khilafnya manusia sama halnya seperti berdzikir. Oleh karenanya manusia yang memiliki akal pikiran yang luas, seharusnya mampu berfikir ke depan. Dalam persulukan banyak ciri-ciri dzikir diantaranya dzikir ismut dzat, dzikir naif dan istbat. Hal ini sesuai ungkapan informan berikut:

Dalam “Suluk” on nabahatan do mocoman ni dzikir songon dzikir ismut, naif dohot istbat. On sude dilaksanahon dohot diamalakon terus menerus. Terkadang onmada hita orang tua on, dung matobang baru marsuluk hatia poso nasanga tudia karejota, au sajo mangarasoi songoni, sia-sia hulala masa muda i najolo tanpa ibadah. Dung do marsuluk di pondokon baruma hurasoi songon dia namaribadah napade dohot di amalkon parkataan ni guru i. Jadi halak nadung menempuh di jalan suluk on (salik) inda manumpang guar sajo tarsongon halak nalain i. Pala halak nabotul-botul marsuluk insyaallah sude amalan-amalan disuluk on pasti inda lupa ia dohot pasti diamalkon nia.⁶⁰

Dzikir yang dilakukan dalam kehidupan per”Suluk”an sangat membantu para salik, sehingga dengan berdzikir seperti ini, para salik akan memelihara

⁵⁹Nurlelasari, Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 15.00Wib

⁶⁰Hj. Lenni, Jama’ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 15.10Wib

hatinya dari lintasan-lintasan atau getaran-getaran dan ketika itu juga akan timbul rasa tauhid yang hakiki.

Memang banyak macam-macam dzikir, tapi tak pernah ditentukan berapa jumlahnya. Jika kita memahami sedikit saja,berdzikir dengan hati pasti akan menimbulkan ketenangan sehingga kita akan menjaga hati kita dan tanpa kita sadari sampai yang disebut dalam dzikir itu timbul. Naramean do di pondok tanjung malipeon pala hatia masuk masa marsuluk. Pala masuk suluk mardzikir sajoma tong, bope terkadang hulala pala madung mardzikir leng adong dope hurangna nagot meraih surgoni Tuhan. Pala diluar madung ditetapkon dzikir i, disonpe madung ditetapkon do dzikir i sampe 1000 kali sahinggo kadang sampe nguasan iba martasbih sangape namardzikir i. Tay anggo pandokkon ni halak pala do dung sampe tu maqom insyaallah 2000 bahkan 5000 kali pe mardzikir tabo sajo songoni. Tarsongon namangan, por sajo roha niba. Palado madung sesuai tu ajaran dohot sunnah Nabi hita amalakon pastima dapot hita ketenangan sian Tuhan.⁶¹

Para salik, esensinya harus menjaga hati mereka dalam kehidupan dari lintasan-lintasan atau getaran-getaran, meskipun sekejap, karena lintasan-lintasan atau getaran-getaran kalbu di kalangan ahli Thariqat Naqsabandiyah adalah suatu perkara yang besar. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Anggo di "Suluk" on, napaling ponting manjago dohot paias roha (hati), sahinggo pala ias rohaon momo dapot hita kaji i namar "Suluk" i apalagi muse khusyu namardzikir i. Madung lelungma au marpondok di pondokon tanjung malipeon. Inda pedo adong dapot au namambaen au bosan sangape inda betah dison. Artina betah do au dison, satiop marsuluk madung dohot ma au i, sahinggo kadang pala do dipio halak au khalifah hurabng do tabona hulala mambegena, inda harani sombong terkadang dongan-dongani do mamio iba songoni. Anggop sogari nakkon pala songoni gari pamiona, anggo menurut di au semakin jot-jot hita maribadah gari semakin padema ibadahta sampe sesuai tu akidah Islam nadung di ajarkon ni Tuhan ta sendiri.⁶²

⁶¹Siti Elmi, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 15.15Wib

⁶²Sitianur, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 15.20Wib

Pernyataan informan diatas dikuatkan oleh informan lainnya yang mengungkapkan bahwa dengan menjaga dan mengosongkan hati lebih mudah mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut:

*Pajolona pala mardzikir hita momo do hita mangingot Tuhan, napaduahon hita manusiaon bisa mananda Tuhan dohot napotulohon bisa meraih tempat tertinggi ima nadi dokkon khalifah muda halaklahi muda tahlil ima pala adaboru. Inda harani sombong, memang songonima nahuida kenyataanna, haranpe sering dohot marsuluk got betengma hita, inda, justru semakin sering hita marsuluk semakin kuat hita maribadah, sahinggo inda copat hita bosan pala maribadah tu Tuhan. Halak nadung lolot marsuluk insyaallah pala diamalakon nia ajaran ni suluk on pasti dirasoi ia sonang ni roha dohot momo lala ia meraih surgoni Tuhan, tay akkon sepenuhhati nia do dohot ke ikhlasan ni roha nia dohot sesuai akidah Islam.*⁶³

Berdasarkan analisis data di atas bahwa dengan berdzikir, manusia akan mampu mengenal dan mengingat Tuhannya sehingga dengan berdzikir insya Allah manusia akan menjadi sukses baik di dunia dan meraih syurganya Allah di akhirat nanti. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan sebagai berikut:

*Salah satu cara mandonok hita tu Tuhan, dohot pala mardzikir bisa hita mananda dohot yakin mangingotna. Bahat faedahna nabisa diperoleh manusia sian mardzikir, salah satuna palapang rasokita dohot dohot pamomo urusan, terutama dalam meraih kesuksesan baik di dunia dohot di akhirat, demi meraih syurganya. Inda harani rajinna namarsuluki, tay palama dung nyaman dohot hita rasoi ketenangan namarsuluki insyaallah sanga ahape nahita pangido pasti dikabulkon Tuhan.sahinggo pala maribadah sampe rasona tu Maqom. Bahkan pala maribadah hita rasoi do Tuhan mangawasi hita sanga idiape hita.*⁶⁴

⁶³ Maja, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 15.30Wib

⁶⁴ Nurbaini,, Jama'ah Tarekat Naqsyabandiyah Pondok Tanjung Malipe, Wawancara di Sekitaran Pondok Tanjung Malipe Desa Batang Baruhar Jae Kecamatan Padang Bolak, Tanggal 16 Juli 2018, Pukul 15.35Wib

Ungkapan informan di atas menunjukkan bahwa tujuan “Suluk” dengan cara berdzikir mampu lebih mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan diri dari segala sesuatu yang dapat membimbangkan diri untuk mengingat Allah. Dengan hal ini manusia akan mampu meraih kesuksesan di dunia dan insyar Allah mampu meraih surganya Allah.

Tradisi suluk para lansia Di Desa Batang Baruhar Jae dapat ditemukan proposisi bahwa tradisi para jama’ah suluk yaitu berdzikir. Tradisi berdzikir para suluk di desa batang baruhar jae sangat baik, dikarenakan dzikir yang para suluk lakukan atau amalkan yaitu dzikir yang sesuai dengan Al-quran dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Suluk di desa batang baruhar jae yang merupakan berdzikir hampir sama dengan tradisi suluk di tarekat manapun. Berdzikir merupakan salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah, sehingga dalam pengalaman sehari-hari selalu mengingat kepadanya.

Dzikir yang diamalkan para jamaah suluk di Desa Batang Baruhar Jae berpedoman pada Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Naqsabandiyah membedakan drinya dengan aliran lain dalam hal dzikir yang lazimnya adalah dzikir diam (khafi, tersembunyi, atau qalbi, dalam hati), sebagai lawan dari dzikir keras (dhahri) yang lebih disukai Tarekat-Tarekat lain. Jumlah hitungan dzikir yang diamalkan Tarekat Naqsyabandiyah lebih banyak daripada kebanyakan Tarekat lain. Dan suluk yang dilaksanakan di desa batang baruhar jae ini hanya suluk 10 hari saja, karena jika dilakukan suluk 40 hari banyak jama’ah yang mengeluh karena terlalu lama. Dan juga banyak yang sudah tidak tahan terlalu lama duduk dikarenakan juga faktor usia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Salah satu cara yang digunakan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, mengenalnya kemudian mengingatnya, sehingga manusia itu sendiri akan mampu meraih segalanya dalam kehidupan baik di dunia maupun diakhirat. Dan menurut penelitian penulis suluk yang dilakukan di Desa Batang Baruhar Jae tepatnya di pondok atau rumah suluk yang ada di desa tersebut, dimana jama'ahnya melaksanakan suluk sesuai dengan ajaran yang diberikan oleh Syekh ataupun mursyidnya.

Pelaksanaan suluk dilakukan pada bulan Ramadhan malam hari sesudah melaksanakan shalat Traweh berjamaah di mesjid. Suluk juga dilaksanakan pada pagi hari sesudah shalat sunnah dhuha dan sampai shalat dzuhur. Suluk dilaksanakan dalam sebuah ruangan dimana dalam ruangan tersebut terdapat kelambu masing-masing para jamaah. Maka jamaah berzikir dalam kelambu tersebut dan cara duduk jamaah dalam berzikir itu berbeda dengan cara duduk dalam shalat, cara duduk berzikir itu ialah kaki kanan yang harus jamaah duduki.

Menurut hasil wawancara bersama para jamaah suluk, mereka mengartikan suluk sebagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, berzikir dan terus berzikir mengingat Allah. Tetapi yang paling penting bagi jamaah itu mengikuti suluk ialah karena ingin mengikuti sunnah Nabi Muhammad Saw.

B. Saran

Pembahasan pemahaman umat Islam terhadap tradisi suluk di Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Batang Baruhar Jae ditinjau dari Akidah Islam yang dituliskan dalam karya ilmiah. Ilmiah ini hanya sedikit yang dapat penulis sajikan itupun tidak luput dari kesalahan, kekurangan, baik dari segi isi penulisan maupun penjelasan dikarenakan kekurangan pembendaharaan keilmuan yang penulis miliki. Adapun saran penulis kepada pembaca yaitu:

1. Kepada masyarakat yaitu hendaklah berzikir dan perbanyaklah berzikir agar semua urusan dipermudah Allah, terkhusus bagi masyarakat tempat penulis peneliti.
2. Kepada mahasiswa dan mahasiswi berdzikir-lah kamu maka Allah akan mengingatmu.

Penulis sebagai manusia, tentunya tidak luput dari salah, lupa, oleh karena itu penulis mengharapkan adanya masukan baik berupa saran dan kritik yang bersifat membangun sehingga penulis dapat menulis sempurna dalam penulisan karya Ilmiah selanjutnya. Dan atas segala kesalahan dan kekurangan, penulis memohon ampunan kepada Allah Swt. semoga dengan tulisan ini menambah khazanah keilmuan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khandahlawi, Maulana Moh.Zakariyya . 2003. *Fhadilah Amal* Yogyakarta: Ash-Shaaf, 2003.
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daud Ali,Mohammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al-Qur'an dan terjemahnya*, Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Departemen Pendidikan Nasional,2008,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta:PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Elizabeth B,Hurlock.1980.*Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga.
- Fauzi,Muhammad. 2007. *Agama dan Realitas Sosial dan Jalan Menuju Kebahagiaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Fuad Said,Ahmad. 1999. *Hakekat Tarikat Naqsyabandiah*, Jakarta: PT Al Husna Zikra.
- Kholil Syukur, 2006, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, Bandung: Citapustaka Media.
- Nata, Abuddin. 1998, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998.
- Martin Van Brunessen, 1998. *"Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia"*, Bandung, Anggota IKAPI.
- Miswar, dkk, *Akhlak Tasawuf Membangun Karakter Islami*, Medan: Perdana Publishing.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Purba Hadis, 2013, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2008. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*,Jakarta :Kencana.

- Saefullah Al-Aziz, Moh. 1978. *Risalah Memakai Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Terbit Terang.
- Satriani,Aulia. 2018.*Tradisi “Suluk” dan Tawajjuh Di Dayah Nurul Yaqin Desa Limau Saring Kecamatan Labuhan Haji Timur Kabupaten Aceh Selatan*,Skripsi: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN-AR-RANIRY DARUSSALAM BANDA ACEH.
- Santrock, John W. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga.
- Syahrum dan Salim , 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:Citapustaka Media.
- Sugiono, 2016, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif,Dan R&D*, Bandung:Cv Alfabeta.
- Sugiono, 2014, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cv Alfabeta.
- Solihin Muhammad dan Anwar Rosihon, 2014, *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Cv Citapustaka Setia.
- Sulaiman, 1960, “*Fenomena Thariqat Naqsabandiyah Babussalam Langkat*”, Medan: Pustaka Babussalam.
- Suherman, 2015. *Kontribusi Ajaran Tarekat Naqsabandiyah*, Medan: Pustaka Babussalam.
- Abu Amar Imron, 80, *Sekitar Masalah Thariqat Naqsyabandiyah*, Kudus: Menara.
- Fuad Said Ahmad, 1960, *Sejarah Syekh Abdul Wahab Rokan Al-Kholidi Naqsyabandi Tuan Guru Babussalam*, Medan: Kampung Babussalam.
- Baharuddin, 2009, *Pendidikan & Psikologi Perkembangan*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Muzakkir, 2012, *Tasawuf Jalan Menuju Tuhan*, Medan: Perdana Publishing.